

**KECEMASAN PASANGAN CALON PENGANTIN
(STUDI KASUS PADA WB dan PS, JI dan PP, EP dan NS) DAN
BIMBINGAN PRA NIKAH DI KUA JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

MIFTAHUS SA'ADAH

NIM. 1503120001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2019 M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miftahus sa'adah
NIM : 1503120001
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan skripsi dengan judul “Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus Pada WB Dan PS, JI Dan PP, EP Dan NS) Dan Bimbingan Pra Nikah Di Kua Jekan Raya Kota Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplika tatau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Miftahus Sa'adah

NIM.1503120001

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus Pada WB Dan PS, JI Dan PP, EP Dan NS) Dan Bimbingan Pra Nikah Di Kua Jekan Raya Kota Palangka Raya
Nama : Miftahus Sa'adah
NIM : 1503120001
JENJANG : Strata Satu (S.1)
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Palangka Raya, 26 Juni 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,


Dr.H. Abd. Rahman, M.Ag

NIP.197004251997032003

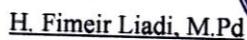
Pembimbing II,


Arini Safitri M.Psi.Psi

NIP.19910226 201609 12 22

Mengetahui:

Wakil Dekan I,


H. Fimeir Liadi, M.Pd

NIP . 196003181982031002

Sekretaris Prodi BKI


Ihsan M.Z. M. Psi

NIK.198803232016091322



NOTA DINAS**Hal : Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 26 Juni 2019

Saudari MIFTAHUS SA'ADAH

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Dakwah****IAIN Palangka Raya**

Di -

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : MIFTAHUS SA'ADAH

NIM : 1503120001

Judul Skripsi : KECEMASAN PASANGAN CALON PENGANTIN (STUDI KASUS PADA WB DAN PS, JI DAN PP, EP DAN NS) DAN BIMBINGAN PRA NIKAH DI KUA JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA".

Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

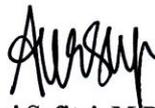
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Abd. Rahman, M.Ag**

NIP. 19700425 199703 2 003

**Arini Safitri, M.Psi.Psi**

NIP. 199102262016091222

PENGESAHAN SKRIPSI

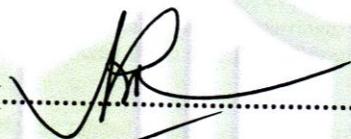
Skripsi yang berjudul **KECEMASAN PASANGAN CALON PENGANTIN (STUDI KASUS PADA WB DAN PS, JI DAN PP, EP DAN NS) DAN BIMBINGAN PRA NIKAH DI KUA JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA** yang ditulis oleh **MIFTAHUS SA'ADAH** NIM: **1503120001**, telah diujikan pada sidang ujian skripsi (*munazaqasyah*) yang diselenggarakan oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Juni 2019

Palangka Raya, 26 Juni 2019,

Tim Penguji

1. **Dr. H. Abd. Rahman, M.Ag**
Ketua Sidang/Penguji

(.....)


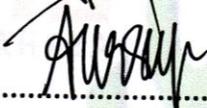
2. **Dr. Emawati, M.Ag**
Anggota 1 /Penguji

(.....)


3. **Ihsan Mz, M.Psi**
Anggota 2 / Penguji

(.....)


4. **Ariani Safitri, M.Psi.Psi**
Sekretaris /Penguji

(.....)




Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya

Desi Erawati, M.Ag
NIP. 197712132003122003

ABSTRACT

This study discussed about pre-marital anxiety and pre-marital counseling that handled by the KUA advisory board of Jekan Raya district, Palangka Raya. This study was motivated by many individuals or couples who will go through the marriage stage to feeling of fear, worried and concern about the future of the bride and groom life. Through pre-marital counseling, the bride and groom learned about skills in order to create effective communication and resolution of conflicts. This is very important for creating a successful marriage. The formulation of the problem in this study was 1). How is the anxiety of bride and groom candidates in the KUA of Jekan Raya Palangka Raya. 2). How is pre-marital counseling at KUA of Jekan Raya Palangka Raya.

The study aims to find out: 1). Aspects of anxiety 2). types of anxiety 3). indication of anxiety 4). Sources of anxiety facing marriage 5). Pre-marital counseling at KUA of Jekan Raya Palangka Raya. The method used in this research was descriptive qualitative method. Type of research was conducted in direct research. Data obtained from observation, interviews, and documentation.

The results of this study involved 3 bride and groom couples who showed that they experience anxiety before marriage. The cause of anxiety is related to unpleasant events, such as thinking about marriage procession later, beside, thinking about their condition after marriage, there is no time alone after marriage, and the future is uncertain, experiencing sleep disorders, dizziness or headaches, and lack of enthusiasm.

The role of pre-marital counseling is closely related to the purpose of marriage, namely in terms of realizing a family that is confident in accordance with Islamic religion. As a form of concern for the bride and groom as a solution to the provision of physical and psychological readiness to settle down.

Keywords: Anxiety of the bride and groom candidates, Pre-marital guidance

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kecemasan pra nikah dan bimbingan pra nikah yang ditangani oleh Badan Penasehatan KUA Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Kajian ini dilatar belakangi oleh banyak nya individu atau pasangan yang akan menempuh jenjang pernikahan mengalami perasaan ketakutan, kekhawatiran dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang terhadap kehidupan pasangan calon pengantin. Melalui bimbingan pra-nikah, pasangan calon pengantin akan belajar mengenai keterampilan yang bagaimana agar dapat tercipta komunikasi yang efektif dan dapat meresolusi konflik. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pernikahan yang berhasil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Kecemasan Pasangan Calon Pengantin di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya. (2) Bagaimana Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya.

Tujuan dari penelitian ini adalah dimaksudkan untuk mengetahui : (1) Aspek-aspek kecemasan (2) Jenis kecemasan (3) Gejala kecemasan (4) Sumber-sumber kecemasan menghadapi perkawinan (5) Bimbingan Pra nikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan secara penelitian langsung. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari Penelitian ini melibatkan 3 pasangan calon pengantin yang menunjukkan bahwa mengalami kecemasan menjelang pernikahan. Penyebab kecemasan terkait faktor kejadian yang tidak menyenangkan, seperti memikirkan prosesi pernikahan nantinya, selain itu juga memikirkan kondisinya setelah menikah tidak adanya waktu sendiri setelah menikah, dan masa depan masih belum pasti, mengalami gangguan tidur, pusing atau sakit kepala, kurang bersemangat serta sulit berkonsentrasi.

Peranan bimbingan pra nikah sangat terkait dengan tujuan pernikahan yaitu dalam hal mewujudkan keluarga yang sakinah sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sebagai wujud kepedulian kepada pasangan calon pengantin sebagai solusi dari bekal kesiapan fisik maupun psikis untuk berumah tangga.

Kata Kunci : Kecemasan Calon Pengantin, Bimbingan Pra Nikah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat diselesaikannya skripsi yang berjudul “Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus Pada WB Dan PS, JI Dan PP, EP Dan NS) Dan Bimbingan Pra Nikah Di Kua Jekan Raya Kota Palangka Raya”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW bersama keluarga, dan Para Sahabatnya.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, saran, ide, gagasan, dan motivasi serta bantuan dari berbagai belah pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H Khairil Anwar, M.Ag. Sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr.Desi Erawati, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian.
3. Bapak H. Fimier Liadi, M.Pd Sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palangka Raya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
4. Bapak Syairil Fadli S.Ag. M. Hum. Sebagai Ketua Jurusan Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
5. Bapak Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag. Sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan meluangkan waktunya guna memberikan nasehat, bimbingan, arahan, masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Arini Safitri M.Psi.Psi. Sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dan meluangkan waktunya guna memberikan nasehat, bimbingan, arahan, masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini..
7. Seluruh dosen IAIN Palangka Raya yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran yang terbaik selama proses studi.
8. Kepala perpustakaan dan seluruh karyawan yang menjabat di perpustakaan IAIN Palangka Raya.
9. Bapak Supiani HK, Sebagai kepala KUA yang telah menerima dan memeberikan perizinan untuk melakukan penelitian di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya.
10. Para penyuluh dan penghulu serta staf KUA Jekan Raya yang telah memberikan perizinan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis selama penelitian.
11. Kedua orang tua tersayang, saudara ku, serta keluarga tercinta yang senantiasa bersabar dalam memberikan do'a, dukungan, motivasi, dan kasih sayang.
12. Sahabat ku yang selalu memberikan semnagat dan dorongan hidup saat aku terpuruk dan terjatuh.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca. Amin Yaa Rabbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Palangka Raya, 24 Juni 2019

Penulis

MIFTAHUS SA'ADAH

NIM. 1503120001

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda Musthafa (Alm) dan ibunda Siti Hajar yang dengan perjuangan dan keikhlasan hatimu membimbing saya, serta air mata kebahagiaan yang tercurah bersama kasih sayang yang tulus dari hatimu menjadi semangat dalam hidupku, ridhomu ringankan langkah kakiku.
2. Keluargaku yang tersayang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Kepala KUA beserta staff dan pasangan calon pengantin di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya, atas seluruh kerjasamanya untuk kelancaran terselesaikan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman-teman yang memberikan dukungannya buatku, terima kasih telah mengajarkanku banyak hal hingga aku bisa sampai dititik ini dan terima kasih kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.
5. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang telah menjadi sarana menuntut ilmu.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

“Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (10)”

(Qur'an dan Terjemah Surah Al-Anfal :10)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. أ :	A	16. ط :	Th
2. ب :	B	17. ظ :	Zh
3. ت :	T	18. ع :	'
4. ث :	Ts	19. غ :	Gh
5. ج :	J	20. ف :	F
6. ح :	<u>H</u>	21. ق :	Q
7. خ :	Kh	22. ك :	K
8. د :	D	23. ل :	L
9. ذ :	Dz	24. م :	M
10. ر :	R	25. ن :	N
11. ز :	Z	26. و :	W
12. س :	S	27. ه :	H
13. ش :	Sy	28. ء :	'
14. ص :	Sh	29. ي :	Y
15. ض :	Dh		

Mad dan Diftong :

1. Fathah Panjang	:	Â/â
2. Kasrah panjang	:	Î/î
3. Dhammah panjang	:	Û/û
4. وا	:	Aw
5. يا	:	Ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Deskripsi Teori	18
B. Tujuan Bimbingan Pra nikah	30
C. Kerangka Berpikir	33

D. Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian	38
D. Data Dan Sumber Data Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Pengabsahan Data	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	44
A. Paparan Data	44
B. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	10
----------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

I : Lampiran Verbatim Wawancara

II : Pedoman Wawancara

III : Surat Pernyataan Penelitian

IV : Dokumentasi

DAFTAR SINGKATAN

KUA = Kantor Urusan Agama

IAIN = Institut Agama Islam Negeri

FUAD = Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

BKI = Bimbingan Konseling Islam

CATIN = Calon Pengantin

SOP = Standard Operating Procedure

BP4 = Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan seperti makhluk hidup yang lain, baik kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk, maupun kebutuhan-kebutuhan yang lain. Walgito, B (2010) menyatakan bahwa adanya beberapa kebutuhan yang ada pada manusia yang sifatnya hirarkis, salah satunya seperti; kebutuhan fisiologis, yaitu merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan kejasmanian, makan, minum, seksual dan udara segar. Pada dasarnya kebutuhan seksual seperti kebutuhan kasih sayang atau mencintai dan dicintai dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Maslow membedakan antara cinta dengan seks, meskipun diakuinya bahwa seks merupakan salah satu cara pernyataan kebutuhan cinta. Maslow berpendapat bahwa kegagalan cinta atau kasih sayang merupakan penyebab utama dari gangguan emosional atau *maladjustment*, apabila kebutuhan seksual ini tidak terpenuhi semestinya maka akan terjadi sesuatu penyimpangan seksual.

Nadesul, H (2009 : 155) : “Penyimpangan seksual dapat terjadi dalam hal objek seksualnya yang abnormal, seperti seks bukan dengan lawan jenis, melainkan dengan seks sejenis (*homoseks, lesbianisme*), atau bisa juga menyimpang dalam hal cara mendapatkan kepuasan seksualnya (*sado-masochisme*)”. Pemenuhan kebutuhan seksual yang dapat di terima dengan baik adalah dengan cara hubungan yang dilaksanakan melalui ikatan pernikahan. Sehubungan dengan itu, Abu Zahra mengemukakan definisi pernikahan, yaitu "Perkawinan atau pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara seorang pria dan wanita, saling membantu, yang dimana masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi menurut ketentuan

syariat, Abidin, dkk (1999:13). Perkawinan menurut Al-Qur'an adalah hubungan cinta kasih antara suami istri melalui ikatan perkawinan, sebagaimana sesuai firman Allah SWT dengan Q.s Ar-rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (سورة الرُّوم)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Kemenag RI, 2017)

Menurut undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan undang-undang No.1 tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan berisi sebagai berikut, “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian tersebut lebih dipertegas menurut hukum islam yaitu akad yang sangat kuat atau *mistaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Subtansi yang terkandung dalam syariat perkawinan adalah menaati perintah Allah serta Rasul-Nya, yaitu menciptakan suatu kehidupan rumah tangga yang mendatangkan kemaslahatan, baik bagi pelaku perkawinan itu sendiri, anak turunan, kerabat maupun masyarakat, akan tetapi untuk mendatangkan pernikahan dengan kemaslahatan dalam perkawinan pada kenyataannya tidak berjalan lurus, karena tidak sedikit pasangan calon pengantin mengalami suatu masalah seperti salah satunya kecemasan menjelang pernikahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari Novitasari,I (2015), Wulandari,R (2015), Dewi, RS,. (2015), Wijaya,.CC (2013), menyatakan bahwa hubungan antara kecemasan terhadap pernikahan merupakan gangguan psikologis yang dialami oleh individu atau pasangan yang

akan menempuh jenjang pernikahan. Penyebab kecemasan terkait kejadian yang tidak menyenangkan, seperti salah mengucapkan kata-kata suci saat upacara pernikahan, tidak adanya waktu sendiri setelah menikah, dan mengenai masa depan yang masih belum pasti.

Kecemasan Pranikah merupakan gangguan psikologis yang dialami oleh individu atau pasangan yang akan menempuh jenjang pernikahan. Selain itu juga Caplin (1997) mengatakan kecemasan dalam berbagai arti, yang pertama adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Kedua, rasa takut atau khawatir kronis pada tingkat yang ringan. Ketiga, kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap. Keempat, adalah dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penghindaran yang dipelajari. Sebagian wanita dan pria yang akan menjalani pernikahan keduanya menjadi cemas. Kecemasan yang muncul sering dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam menghadapi situasi yang belum terjadi, yaitu ketakutan kegagalan pada pernikahan dan pikiran-pikiran apakah kebahagiaan yang mereka inginkan dapat tercapai setelah menikah.

Studi pendahuluan Sa'adah, (2019). Berdasarkan hasil wawancara informal terhadap 3 (tiga) pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan, di antaranya pasangan (FL) dan (AD) hasil wawancara yang didapatkan yaitu “cemas untuk memikirkan apakah pernikahan itu akan terwujud, kadang-kadang merasa pasangan tidak yakin dengan pasangannya, dan kecemasan dalam masalah biaya”. (2) pasangan (WN) dan (FS), hasil wawancara “sedikit cemas dengan rencana pernikahan, akibatnya pusing karena kadang-kadang mereka susah tidur”. (3) Pasangan (NS) dan (MD), hasil wawancara “cemas dan khawatir, kadang terlintas dalam pikiran ragu, takut jika pasangan nantinya tidak setia, dan susah tidur”. Penulis berasumsi bahwa kondisi pada pasangan-pasangan tersebut merupakan perubahan-perubahan fisiologis maupun psikososial yang akan berpotensi pada masalah kesehatan baik fisik

maupun psikologis. Kecemasan diartikan suatu kondisi emosi yang menimbulkan ketidaknyamanan ditandai dengan perasaan khawatir, kegelisahan dan ketakutan sehingga dapat mengganggu kehidupan.

Melihat fenomena tersebut tidak sedikit orang yang merasa tidak siap untuk menikah hanya karena mereka tidak mengetahui kriteria pasangan yang tepat untuk mereka, walaupun mereka sudah cukup secara materi dan umur untuk menikah. Pernikahan bukan hanya sekedar perencanaan atau seperti gambaran pengantin ideal di televisi dan di film. Pada saat mencari pasangan, kita harus menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna, melainkan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh para peneliti di *Wellesley College di Massachusetts dan University of Kansas* (studi tahun 2014 dari *universitas of Colorado*) ketika menjalin sebuah hubungan pertemanan atau asmara, seseorang akan lebih tertarik dengan orang yang memiliki kepribadian yang sama dengannya. Survey yang di lakukan terhadap 1.523 pasangan menemukan bahwa pasangan ini memiliki rasio kesamaan sebanyak 86 persen. Kepuasan dalam pernikahan terwujud pada saat menemukan pasangan yang dapat menjadi teman dalam pencarian spiritual maupun mitra dalam membangun hidup meskipun mempunyai banyak kelemahan atau kekurangan.

Pasangan yang ingin menikah, idealnya memilih pendamping hidup dengan cermat, hal ini di karenakan apabila seorang muslim atau muslimah sudah menjatuhkan pilihan kepada pasangannya, hal ini berarti akan menjadikan pasangannya tersebut sebagai bagian dalam hidupnya. Wanita yang akan menjadi istri atau ratu dalam rumah tangga dan menjadi ibu atau pendidik bagi anak-anaknya demikian pula pria akan menjadi suami atau pemimpin rumah tangga dan bertanggung jawab dalam menghidupi (memberi nafkah) bagi anak istrinya. Maka dari itu, janganlah sampai menyesal terhadap pasangan hidup pilihan kita

setelah berumah tangga kelak. Kriteria memilih calon istri atau suami berdasarkan akhlaknya, dijelaskan dalam firman Allah Swt.:Q.S. An-Nur: 26 :

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

(النور) 

Terjemah :“perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan –perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (Kemenag RI, 2017)

Persiapan perkawinan dilakukan melalui proses pembekalan yang cukup matang atau dengan kata lain melalui proses pendidikan, baik pembekalan itu dilaksanakan oleh keluarga maupun yang dilaksanakan oleh instansi terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA). KUA Kecamatan Jekan Raya sebagai salah satu dari 5 (lima) KUA yang berada di kota Palangka Raya, sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Daerah No.32 Tahun 2002 Tentang pembentukan ,pemecahan, dan penggabungan kecamatan serta kelurahan pada tanggal 19 November 2002. Data dari 5 KUA di Kota Palangka Raya, jumlah peristiwa nikah di Kecamatan Jekan Raya pada tahun 2014 Kecamatan Jekan Raya terakhir sebanyak 687 pasang, Kecamatan Pahandut 585 pasang, Kecamatan Sabangau 350 pasang, Kecamatan Bukit Batu 89 pasang dan Rakumpit 20 pasang sehingga totalnya sekitar 1.731 peristiwa,” (Kemenag Kota Drs. H. Misbah M.Ag). Melihat dari jumlah pasangan yang menikah, peneliti berasumsi bahwa kecemasan banyak terjadi pada pasangan yang menikah di KUA Jekan Raya dengan melihat banyaknya jumlah pasangan catin. Berdasarkan penggalan data mengenai kecemasan pra nikah, peneliti menemukan data awal di KUA Jekan Raya, dengan

melakukan wawancara serta bimbingan pra nikah sebanyak 5 kali pada pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan, mereka mengatakan bahwa merasa khawatir, gugup dan cemas mengenai pernikahan yang akan terjadi.

KUA Kecamatan Jekan Raya memiliki Visi yaitu “Terbaik dalam pelayanan dan bimbingan masyarakat islam di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya”. Sedangkan salah satu dari Misi KUA Kecamatan Jekan Raya yaitu “Meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk”. Pelayanan nikah pada KUA tersebut termasuk salah satunya yaitu pembekalan pra nikah.

Pembekalan pra nikah diarahkan pada terwujudnya pengetahuan dan pemahaman calon pengantin akan pengetahuan tentang hukum perkawinan, keluarga, reproduksi sehat, pemecahan masalah-masalah keluarga, penanaman nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, tuntunan ibadah dan pendidikan agama dalam keluarga. Harapan yang diinginkan adalah bahwa setiap pasangan pengantin mampu untuk membentuk rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, sehingga angka perceraian dapat diminimalisir semaksimal mungkin serta persiapan kearah perkawinan agar mereka yang akan memasukinya betul-betul siap, baik mental maupun material, terutama dalam mewujudkan fungsi-fungsi keluarga. Departemen Agama (2006).

Menjadi suami atau istri yang baik bukanlah hal yang mudah, banyak tantangan dan cobaan yang terjadi dalam menjaga keseimbangan rumah tangga. Tiap pasangan baik suami ataupun istri haruslah mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam memahami realitas pada sebuah pernikahan. Hal ini yang membuat proses bimbingan pra-nikah menjadi sangat penting, agar tercipta kondisi rumah tangga yang bahagia dan harmonis, bimbingan pranikah dapat memberi bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kehidupan rumah

tangga dengan tujuan mewujudkan keluarga bahagia, serta mengurangi angka perselisihan dan perceraian.

Bimbingan pra-nikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini sangat penting dalam perjalanan kehidupan rumah tangga. Melalui bimbingan pra nikah, pasangan calon pengantin akan belajar mengenai keterampilan yang bagaimana agar dapat tercipta komunikasi yang efektif dan dapat meresolusi konflik. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pernikahan yang berhasil. Bimbingan pra nikah memungkinkan pasangan untuk melakukan diskusi yang aman, serius dan sukses mengenai keyakinan mereka, nilai-nilai mereka, tujuan hidup mereka, harapan-harapan dalam hidup, anak-anak, peran, keuangan dan mengungkapkan kebenaran tentang hal-hal pribadi yang harus diketahui oleh masing-masing pasangan calon pengantin, program pendidikan pra nikah menunjukkan janji awalnya meningkatkan komunikasi pasangan dan mencegah hubungan menjadi memburuk. Bimbingan pra nikah menjadi penting karena bisa menjadi solusi bagi masyarakat untuk mengatasi ataupun mengurangi terjadinya krisis pernikahan yang berakhir pada perceraian.

Mengenai paparan di atas menunjukkan bahwa bimbingan atau konseling pra nikah dapat menjadi bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kehidupan rumah tangga dengan tujuan mewujudkan keluarga bahagia, dan mengurangi angka perselisihan, perceraian, serta kecemasan pernikahan bagi pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan meliputi fisik, psikologis dan spiritual.

Bimbingan pranikah yang diselenggarakan oleh KUA Jekan Raya di Kota Palangka Raya untuk memotivasi, memberikan bekal ilmu pendidikan Islam tentang pernikahan, serta membangun kesiapan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, ma waddah, wa rahmah,

dengan cara lebih mendalam mengetahui kesiapan pasangan yang ingin menikah. Pasangan calon pengantin diberikan pertanyaan-pertanyaan dalam selembar kertas yang wajib diisi dengan jujur dan terbuka terhadap hubungan mereka, yaitu diantaranya seperti lamanya perkenalan, apakah saling mencintai, hubungan suasana pergaulan.dll. Hal tersebut berfungsi untuk persiapan para penyuluh dalam bimbingan, karena lebih memudahkan, mengetahui dan terarah dalam memberikan bimbingan pra nikah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, mengenai layanan bimbingan pranikah kepada calon pengantin maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana **Kecemasan Pasangan Calon Pegantin Dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Di Kua Jekan Raya**

Kota Palangka Raya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus Pada WB Dan PS, JI Dan PP, EP Dan NS) Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kecemasan Pasangan Calon Pengantin (Studi Kasus Pada WB Dan PS, JI Dan PP, EP Dan NS di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya.
2. Untuk Mengetahui Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada layanan bimbingan pra nikah di lembaga penasehatan (KUA).
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetap pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang layanan bimbingan pra nikah.
- c. Dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang layanan bimbingan dan konseling islam pra nikah khususnya bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling islam.

2. Manfaat Praktis

a. KUA Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program penyuluhan serta menentukan metode dan media yang tepat untuk mengembangkan bimbingan terhadap pasangan calon pengantin yang menikah.

b. IAIN Palangka Raya

Sebagai bahan sumbangan membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik dan keilmuan akademis, khususnya untuk Program Studi Bimbingan Konseling Islam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia profesi konselor yang ingin bekerja di KUA, serta sebagai solusi terhadap pemberian layanan bimbingan yang berstatus penyuluhan dalam memberikan bimbingan pra nikah.

c. Peneliti

Manfaat peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bimbingan pra nikah terhadap kecemasan calon pengantin serta metode penanganan bimbingan yang dibutuhkan bagi pasangan tersebut.

Bagi penelitian selanjutnya Sebagai bahan informasi tambahan dalam melakukan penelitian yang ditempat sama, dan bisa lebih dikembangkan dengan berbagai variabel lain tentang bimbingan pranikah bagi calon pengantin.

d. Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kecemasan yang terjadi pada pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan serta perlunya proses bimbingan yang dibutuhkan agar mengurangi kecemasan bagi calon pengantin tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mewujudkan dan penulisan skripsi yang prosedural serta mencapai target yang diharapkan, maka dibutuhkan tinjauan pustaka yang merupakan masalah substansi bagi pengarahannya penulisan skripsi ini selanjutnya. Penelusuran bahan pustaka yang sudah ada penulis lampirkan berikut ini. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kecemasan objek kajian dalam penelitian ini. Adapun judul-judul skripsi yang ada relevansinya dengan judul peneliti, yaitu :

Tabel 1.1

No.	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Ika Novitasari (101111065) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2015)	Dampak Psikis Pernikahan Dini Dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Oleh Badan Penasehatan Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati (Suatu Kajian Dalam Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam)	Pernikahan dini memberikan dampak psikis bagi keharmonisan keluarga, bagi kehidupan sosial, dan bagi perencanaan keluarga. Kehidupan rumah tangga yang mengalami kecemasan dan stress yang terjadi karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Peranan bimbingan pra nikah sangat terkait dengan tujuan pernikahan	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, variabel yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan yang membahas kecemasan pernikahan. Serta melihat seberapa pentingnya Bimbingan Pranikah.	Penelitian Ika Novitasari merujuk kepada pernikahan dini, sedangkan peneliti lebih luas seperti pada pasangan Catin yang menikah.
2.	Skripsi Ristiana Shinta Dewi (089114093)	Perbedaan Kecemasan Menghadapi Perkawinan Pada	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan	Penelitian Ristiana Shinta Dewi mengguna

	<p>Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi universitas (2015)</p>	<p>Pria Dan Wanita Dewasa Awal</p>	<p>kecemasan yaitu, dibuktikan dari nilai t hitung sebesar 3,444 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00<0,05. Kesimpulanya pria memiliki kecemasan lebih tinggi dari pada wanita.</p>	<p>variabel pembahasan yang sama yaitu variabel kecemasan.</p>	<p>n pendekatan kuantitatif dan dia hanya meneliti pada pria dan wanita dewasa awal sedangkan peneliti disini kepada catin yang menikah di Kua, serta mengetahui pentingnya bimbingan Pra nikah.</p>
3	<p>Skripsi Cicik Cindiawati Wijaya (7103009054) Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (2013)</p>	<p>Gambaran Kecemasan Menjelang Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Awal</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kedua pasangan mengalami kecemasan menjelang pernikahan.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas variabel kecemasan. Serta menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Penelitian Cicik Cindiawati Wijaya hanya melihat pada pasangan dewasa awal saja sedangkan peneliti disini padacalon pengantin yang menikah di KUA dan mengetahui pentingnya bimbingan pra nikah.</p>

4.	<p>Jurnal Konseling Andi Matappa</p> <p>Ratna Wulandari. Universitas Negeri Makassar</p> <p>2015.</p>	<p>Kecemasan Pranikah Dan Penangannya (Studi Kasus Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan Individu yang mengalami kecemasan pra nikah baik terkait secara fisik maupun secara psikis.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan variabel yang membahas kecemasan pra nikah pada catin dan penelitian ini menggunkana n pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian Ratna Wulandari tidak mengaitkan penangan kecemasan pra nikah dengan pentingnya bimbingan pra nikah di KUA. Sebagaimana dengan peneliti lakukan.</p>
5	<p>Jurnal Mubasyaroh STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia</p> <p>(2017).</p>	<p>Konseling Pra nikah dalam mewujudkan Keluarga Bahagia (studi Pendekatan humanistik Carl r. rogers)</p>	<p>Hasil Jurnal ini penulis akan mencoba mengungkap tentang konseling pra nikah dalam menuju kebahagiaan dengan menfokuskan pada studi pendekatan humanistik Carl R. Rogers yang akan mengkaji bagaimanakah pendekatan ini digunakan dalam memberikan konseling pra nikah.</p>	<p>Jurnal ini memiliki kesamaan tentang konseling atau bimbingan yang berhubungan terhadap pelaksanaan yang dilakukan agar untuk menjadikan keluarga bahagia.</p>	<p>Perbedaan jurnal ini dengan peneliti mengenai tenatng sebuah teori yang berhubungan dengan bimbingan pra nikah untuk mewujudkan keluarga yang sakinnah. Serta tidak ada bahsan mengenai kecemasan terhadap calon pengantin.</p>

F. Definisi Operasional

Dalam penulisan Skripsi penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul “Kecemasan Pasangan Calon Pengantin Dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Di Kua Jekan Raya Kota Palangka Raya “ untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan dan memahami judul proposal penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan arti dari pada judul ini, sebagai berikut:

1. Kecemasan

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin. Gejala-gejala pada kecemasan ada yang bersifat fisik dan adapula yang bersifat psikis. Gejala fisik yaitu, ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan lain-lain. Prasetyono, DS., (2007: 11)

2. Bimbingan Pra Nikah

Bimbingan pranikah ialah suatu proses pelayanan sosial berupa suatu bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon suami istri, sebelum melaksanakan pernikahan, agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan kekeluargaan. Syubandono. (1981:3).

3. Pasangan Calon Pengantin

Menurut KBBI, (1989). Pasangan yaitu seorang perempuan bagi seorang laki-laki atau yang merupakan pelengkap bagi yang lain. Sedangkan calon pengantin yaitu, orang yang akan menjadi pengantin.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pasangan calon pengantin adalah ikatan diantara dua insan atau disebut dengan laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling mencintai, saling menginginkan kebersamaan dengan jalan menikah.

4. KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Kantor urusan Agama (KUA) adalah instansi Departemen Agama yang bertugas melaksanakan sebagian tugas kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota di bidang urusan agama islam untuk wilayah kecamatan. PMA (Pasal 1 ayat 1 2007).

KUA Kecamatan Jekan Raya sebagai salah satu dari 5 (lima) KUA yang berada di kota Palangka Raya, sebagaimana yang terdapat dalam peraturan Daerah No.32 Tahun 2002 Tentang pembentukan ,pemecahan, dan penggabungan kecamatan serta kelurahan pada tanggal 19 November 2002.

KUA Kecamatan Jekan Raya memiliki Visi yaitu “Terbaik dalam pelayanan dan bimbingan masyarakat islam di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya”. Sedangkan salah satu dari Misi KUA Kecamatan Jekan Raya yaitu “Meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk”. Pelayanan nikah pada KUA tersebut termasuk salah satunya yaitu pembekalan pra nikah.

G. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab. Lebih jelasnya dapat di deskripsikan dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisi Landasan Teori yang meliputi: tentang pengertian kecemasan, aspek-aspek kecemasan, jenis-jenis kecemasan, gejala kecemasan, kecemasan menghadapi perkawinan, sumber-sumber kecemasan menghadapi perkawinan, kecemasan menghadapi perkawinan pada pria dan wanita. Dalam bab ini juga berisi tentang Pengertian Bimbingan Pra nikah, Fungsi dan Tujuan Bimbingan Pra nikah, Faktor –Faktor Pentingnya Konseling Pra Nikah, selain itu dalam bab ini membahas kerangka berpikir.

BAB III : Berisi tentang Metode Penelitian di dalamnya meliputi: tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisi Data, dan Teknik Pengabsahan Data.

BAB IV : Berisi Paparan Data dan Pembahasan: tentang Paparan Data Dan Pembahasan mengenai hasil penelitian yang ada di lapangan.

BAB V : Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran yang akan diberikan sesuai dengan pembahasan yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecemasan

1) Pengertian Kecemasan

Anxiety Neurosis (neurosa kecemasan) ialah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis, sungguhpun tidak ada rangsangan yang spesifik. Ada saja yang mencemaskan hatinya; dan hampir setiap peristiwa menjadi sebab timbulnya rasa cemas serta takut. Emosi yang tidak stabil; ia sangat *irritable*, cepat tersinggung dan ia marah, sering dalam keadaan *excited* atau gemar-gelisah. Namun ia juga cepat menjadi depresif; disertai bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan rasa dikejar-kejar oleh sesuatu yang tidak jelas. Menurut Frued, neurosa kecemasan juga disebabkan oleh dorongan-dorongan seksual yang tidak terpuaskan dan terhambat-hambat, sehingga mengakibatkan timbulnya banyak konflik batin, ketakutan dan kecemasan. Kartono,. (1986 : 147-148).

Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang berhubungan dengan ketakutan, kekhawatiran, perasaan-perasaan bersalah, perasaan tidak aman, dan kebutuhan akan kepastian. Kecemasan pada dasarnya merupakan respons terhadap apa yang akan terjadi (antisipati) .Tetapi kecemasan yang tidak wajar (tidak sehat) akan memberatkan individu dan menyebabkan kelumpuhan dalam memberikan keputusan dan melakukan tindakan misalnya, keluar keringat yang terlalu banyak, kesulitan bernapas, gangguan pada perut, denyut jantung sangat cepat. Kanisius,. (2006 : 243).

Kecemasan adalah fenomena yang paling banyak menyebar dan menggelisahkan. Cemas; tingkat tinggi dari rasa gelisah, takut dan khawatir.

Kecemasan suatu keadaan yang menimpa pada seseorang yang sangat mengkhawatirkan tentang sesuatu yang dipikirkannya. Junaidi,I., (2012 :20).

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Anshari, H., (1991:127).

Dari berbagai pengertian kecemasan (*anxiety*) yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas.

2) Aspek-Aspek Kecemasan

Gail W. Stuart (2006: 149) mengelompokkan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya:

- 1 Perilaku, diantaranya: 1) gelisah, 2) ketegangan fisik, 3) tremor, 4) reaksi terkejut, 5) bicara cepat, 6) kurang koordinasi, 7) cenderung mengalami cedera, 8) menarik diri dari hubungan interpersonal, 9) inhibisi, 10) melarikan diri dari masalah, 11) menghindar, 12) hiperventilasi, dan 13) sangat waspada.
- 2 Kognitif, diantaranya: 1) perhatian terganggu, 2) konsentrasi buruk, 3) pelupa, 4) salah dalam memberikan penilaian, 5) preokupasi, 6) hambatan berpikir, 7) lapang persepsi menurun, 8) kreativitas menurun, 9) produktivitas menurun, 10) bingung, 11) sangat waspada, 13) kehilangan objektivitas, 14) takut kehilangan kendali, 15) takut pada gambaran visual, 16) takut cedera atau kematian, 17) kilas balik, dan 18) mimpi buruk.

- 3 Afektif, diantaranya: 1) mudah terganggu, 2) tidak sabar, 3) gelisah, 4) tegang, 5) gugup, 6) ketakutan, 7) waspada, 8) kengerian, 9) kekhawatiran, 10) kecemasan, 11) mati rasa, 12) rasa bersalah, dan 13) malu.

3) Jenis Kecemasan

Ada 3 (tiga) jenis kecemasan menurut Frued (Corey, 1999), yaitu :

a. Kecemasan Realitas

Perasaan takut terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan kecemasan ini juga dikenal sebagai kecemasan yang obyektif karena kecemasannya sesuai dengan derajat ancaman dan bahaya yang ada.

b. Kecemasan Neurotik

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara id dan ego. Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang dapat mendatangkan hukuman bagi dirinya. Kecemasan ini menjadi 3 bagian : (1)Kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri dengan lingkungan.Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi. (2)Bentuk ketakutan yang tegang dan irasional (phobia). Sifat khusus dari pobia adalah bahwa, intensitif ketakutan melebihi proporsi yang sebenarnya dari objek yang ditakutkannya. seperti contoh kasus yang saya alami, bahwa setiap melihat atau bahkan menuliskan buah “nanas”, maka bulu kuduk saya akan berdiri dan merinding dibuatnya. (3)Reaksi gugup atau setengah gugup, reaksi ini munculnya secara tiba-tiba tanpa adanya provokasi yang tegas.

c. Kecemasan Moral

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara ego dan super ego. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Seseorang yang hati nuraninya berkembang baik, cenderung merasa berdosa apabila ia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya. Kecemasan moral disebabkan karena pribadi seseorang . Tiap pribadi memiliki bermacam macam emosi antar lain: iri, benci, dendam, dengki, marah, gelisah, dan lain lain. Sifat sifat seperti itu adalah sifat sifat yang tidak terpuji , bahkan mengakibatkan manusia akan merasa khawatir, takut, cemas, gelisah dan putus asa .contohnya, seseorang yang merasa kecantikannya ditandingi oleh lawannya, oleh karena itu ia merasa dengki, ataupun membencinya.

4) Gejala Kecemasan

Penderita kecemasan mengalami 3 atau lebih gejala lain, Junaidi,I. (2012:82). seperti di bawah ini yaitu;

- a. Cepat Lelah
- b. Gelisah
- c. Sulit berkonsentrasi
- d. Mudah tersinggung
- e. Otot-otot tegang
- f. Mengalami gangguan/sulit tidur (insomnia).

2. Kecemasan Menghadapi Perkawinan

Kecemasan menghadapi perkawinan adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seorang pria dan wanita ketika akan menghadapi perkawinan. Hal ini dikarenakan gambaran perkawinan nanti yang akan dialami belum jelas. Dewi, RS (2015).

Penyebab kecemasan yang paling lazim adalah begitu banyak tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua mempelai dan keluarganya untuk menyambut hari besar, yang bisa menyebabkan ketegangan dan kecemasan yang berlebihan. Menjelang hari pernikahan, banyak pasangan yang mulai berpikir ulang mengenai arti kata “selamanya”. Mereka khawatir hidup mereka akan berubah drastis ketika janji diikrarkan dan mendadak tidak yakin apakah mereka siap untuk selalu hidup bersama selamanya. Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa kecemasan menjelang pernikahan tampaknya terkait dengan faktor *worry* atau kekhawatiran mengantisipasi masa depan menurut Register (dalam Ghufron, & Risnawati 2010).

Seperti yang di ungkapkan Hurlock (1990) bahwa persiapan perkawinan menuju kehidupan rumah tangga adalah tugas penting yang harus diajalani oleh individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi perkawinan adalah pengalaman emosi atau yang tidak menyenangkan dan mengancam diri individu yang di tandai dengan munculnya gejala-gejala psikologis maupun fisiologis.

1) Sumber-Sumber Kecemasan Menghadapi Perkawinan

- a. Kecemasan menghadapi perkawinan dialami seseorang ketika timbul perasaan terikat setelah berumah tangga. Fitzgerald (1999).
- b. Kecemasan menghadapi perkawinan berkaitan dengan penafkahan terhadap keluarganya setelah perkawinan. Kertamuda (2009).

2) Aspek Kecemasan Menghadapi Perkawinan Pada Pria Dan Wanita

Berdasarkan beberapa aspek yang menjadi kecemasan pria dalam menghadapi perkawinan dan kecemasan wanita dalam menghadapi perkawinan. Adapun beberapa aspek tersebut yaitu; Dewi, RS (2015).

a. Kecemasan akan kehilangan kebebasan

Perkawinan yang sekali dalam sehidup menjadi dambaan setiap seseorang. Disisi lain, tidak semua gambaran perkawinan dihadapi dengan bahagia, melainkan ada yang mengalami kecemasan menghadapi, perkawinan. Seseorang memiliki gambaran bahwa kebebasannya dengan teman-temannya, kebebasan untuk bersenang-senang, kebebasan dalam berelasi dengan lawan jenis, dan kebebasan untuk mengambil keputusan menjadi dibatasi.

b. Kecemasan akan perubahan peran

Gambaran peranan baru yang akan diterima setelah berumah tangga itu juga dapat menimbulkan kecemasan pada pria dan wanita.

1) Kecemasan perubahan peran sebagai suami/istri

Perkawinan membawa perubahan peran bagi seorang pria menjadi suami dan seorang wanita menjadi istri.

2) Kecemasan perubahan peran sebagai orang tua

Memasuki dunia perkawinan, pasangan suami istri yang memiliki anak berubah peran menjadi orang tua, menemani, mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

c. Kecemasan akan karir yang terlibat oleh tanggung jawab keluarga

1) Kecemasan jenjang karir

Seseorang yang telah bekerja pasti mempertimbangkan perjalanan karirnya sebelum memutuskan untuk berumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa perusahaan tidak ada peningkatan jenjang karir setelah berumah tangga.

2) Kecemasan waktu untuk keluarga

Seseorang yang telah memutuskan untuk berumah tangga harus menyadari bahwa ia memiliki keluarga. Seseorang harus dapat menyisihkan waktu untuk pasangan dan anak-anaknya. Terkadang ketika seseorang sibuk bekerja maka waktu untuk keluarga menjadi tidak ada.

3) Kecemasan kesulitan membagi waktu

Seseorang yang pada awalnya bekerja untuk dirinya sendiri dan tidak memikirkan waktu untuk keluarga. Pada saat setelah berumah tangga mau tidak mau seseorang dituntut untuk dapat membagi waktu dengan ahli antara karir dan keluarga.

d. Kecemasan akan tanggung jawab keluarga

1) Kecemasan memenuhi biaya Pendidikan anak

Pada zaman yang semakin modern ini Pendidikan dirasa sangat penting, bahkan dari anak usia dini sudah dipersiapkan untuk masuk dalam dunia Pendidikan. Membiayai Pendidikan ini tentu tidaklah murah seiring dengan meningkatnya biaya hidup yang semakin mahal. Orang tua dituntut untuk menyediakan biaya Pendidikan sampai anak tamat sekolah atau sampai selesai di perguruan tinggi.

2) Kecemasan menafkahi keluarga

Seseorang yang sudah memutuskan untuk berumah tangga, seseorang harta siap dengan tanggung jawab menafkahi keluarganya. Nafkah berkaitan dengan kelangsungan hidup anggota keluarga.

3) Kecemasan menyediakan tempat tinggal

Seseorang harus keluar dari rumah orang tuanya ketika memutuskan untuk berumah tangga. Seseorang dituntut untuk mempersiapkan tempat tinggal yang akan ditempati setelah melangsungkan perkawinan. Seseorang wanita harus siap untuk hidup bersama dengan suaminya di rumah sendiri.

4) Kecemasan biaya kesehatan keluarga

Keluarga terbentuk dari beberapa individu yang hidup bersama dalam satu rumah yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Dalam kelangsungan hidup seseorang tidak lepas dari kesehatan, keluarga dituntut untuk menyediakan biaya kesehatan bagi anggota keluarganya.

3. Bimbingan Pra Nikah

1) Pengertian Bimbingan Pra Nikah

Istilah bimbingan dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah *Guidance*. Istilah *Guidance* diterjemahkan dengan bimbingan. Kaitannya dengan masalah bimbingan yang dijalankan lebih dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk, yaitu antara lain bagaimana mencari pekerjaan, bagaimana caranya melamar pekerjaan dan sebagainya. Dalam perkembangannya kemudian *guidance* tidak hanya terbatas pada masalah pekerjaan saja, melainkan juga menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah pribadi maupun masalah-masalah emosional. Walgito, B (2010:3-4)

Menurut Winkel (1997:29) jika istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang sama dengan arti-arti yang disebutkan di atas, maka akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu:

1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberi nasihat.

2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, atau mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Menurut Crow and Crow dalam bukunya Sutirna (2013:5) menyampaikan pandangannya tentang pengertian bimbingan adalah *“Rathers guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop own decisions, and carry his burdons”*.

Jika kita perhatikan pengertian dari Crow and Crow cenderung penekanannya kepada proses bimbingannya, yaitu pemberi bantuan dari seorang konselor (guru/ahli) kepada individu secara langsung mengarahkan tentang kehidupan, membangun keputusan dan beban karir. Dari pengertian ini jelas untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya, untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang untuk dapat memberikan layanan bimbingan (minimal telah mengikuti diklat bimbingan dan konseling atau pernah mendapat mata kuliah bimbingan dan konseling ketika duduk di perguruan tinggi).

Selanjutnya Kartadinata, dalam bukunya Sutirna,. (2013:6) memberikan pengertian mengenai bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan Natawidjaja,R,. (1987:37) mengertikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya,

sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berbeda, Prayitno., (1999:99).

Dari beberapa uraian diatas tentang definisi bimbingan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau kelompok agar individu dapat mengetahui kemampuan atau bakat minatnya serta diberikan kepada seseorang atau kelompok yang belum mempunyai masalah.

Pra nikah berasal dari kata pra dan nikah. Pra merupakan awalan (*prefiks*) yang bermakna sebelum. Nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi), KBBI (1989). Menurut ensiklopedia Indonesia, nikah berarti perkawinan. Sedangkan menurut Purwodarminto kawin adalah perijodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Disamping itu menurut Homby, "*Marriage The Union of two person as husband and wife*". Ini berarti bahwa perkawinan itu adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri, Walgito, B., (1983).

Sedangkan menurut undang-undang perkawinan yang dikenal dengan undang-undang No.1 tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir

antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, Wantjik., (1996:7).

Menurut Walgito, B., (1983) kedua ikatan tersebut yaitu ikatan lahir dan batin sangat di tuntutan dalam sebuah perkawinan karena apabila tidak ada salah satu maka akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut. Menurut (Poerwadarminta: 1993). Masa sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi menurut undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah.

Menurut Syubandono, bimbingan pranikah ialah suatu proses pelayanan sosial berupa suatu bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon suami istri, sebelum melaksanakan pernikahan, agar mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan kekeluargaan. Syubandono. (1981:3). Dari pengertian tersebut pranikah dapat diartikan sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara resmi.

2). Fungsi dan Tujuan Bimbingan Pra Nikah

a. Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan dan konseling secara umum sama seperti pada pendidikan persekolahan. Sutirna (2013:21-24). Adapun fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu Fungsi membantu peserta konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (konseli) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

- 2) Fungsi Preventif, yaitu Fungsi upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi sebagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu Fungsi konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- 4) Fungsi Perbaikan , yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasioanl dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.
- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu (siswa).
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.
- 8) Fungsi Fasilitasi, yaitu fungsi kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

- 9) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minta konseli.
- 10) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir.

B. Tujuan Bimbingan Pra nikah

Musnawar,T., (1992) Tujuan bimbingan pra nikah adalah dimaksudkan untuk memberikan arah suatu gerak langkah kegiatan, sebab tanpa tujuan yang jelas, aktivitas yang dilakukan akan sia-sia. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuannbimbingan pra nikah adalah untuk:

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan. Dalam hal bantuan diberikan untuk membantu individu dalam memahami; hakekat pernikahan menurut islam, tujuan menurut islam, persyaratan-persyaratan menurut islam, kesiapan menurut islam, kesiapan dirinya untuk menjalankan perkawinan.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya problem–problem yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga individu. Dalam hal ini membantu dalam memahami, hakekat pernikahan berkeluarga menurut islam, tujuan hidup berkeluarga yang sakinah, cara-cara bagaimana kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah.

Tujuan bimbingan pra nikah tersebut pada akhirnya akan menuju tercapainya tujuan pernikahan, adapun tujuan pernikahan adalah sebagai berikut: Sebagaimana disebutkan dalam Pasal I Undang-undang pernikahan menyebutkan bahwa tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam suatu pernikahan atau susunan rumah tangga mempunyai tujuan untuk memperoleh ketentraman dalam hidup dan saling memberikan kasih sayang. Seseorang melakukan pernikahan dengan harapan untuk memperoleh keturunan sebagaimana generasi penerus (Rofiq, 2001: 56).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pra nikah adalah membantu pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang baik secara fisik maupun psikis serta memberikan pemahaman bagi pasangan calon pengantin terkait dengan semua permasalahan yang dihadapinya serta menyelesaikan masalahnya dengan baik.

3) Faktor –Faktor Pentingnya Bimbingan Pra Nikah

Dalam proses konseling atau bimbingan pranikah, konselor perlu menanamkan beberapa faktor penting yang menjadi prasyarat memasuki pernikahan dan berumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan Walgito, B (2010:35) faktor-faktor tersebut adalah;

a. Faktor fisiologis dalam pernikahan

Faktor kesehatan pada umumnya, faktor kesehatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan pernikahan sepasang suami istri, hal tersebut disebabkan bahwa jika dalam perkawinan keadaan kesehatan terganggu, akan mengakibatkan permasalahan dalam keluarga.

Disamping itu, kemampuan mengadakan hubungan seksual. Faktor ini penting dipahami bagi calon pasangan suami istri, karena salah satu tujuan perkawinan adalah menjalankan fungsi regenerasi (meneruskan keturunan keluarga). Pemahaman kondisi masing-masing akan memudahkan proses adaptasi dalam hal pemenuhan kebutuhan ini. Ismaya,B (2015).

b. Faktor psikologis dalam pernikahan

Faktor psikologis menjadi landasan penting dalam mencapai keluarga sakinah, tanpa persiapan psikologis yang matang baik dari suami maupun istri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi pada kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Sebab dalam keluarga memiliki dinamika, pasangan suami tidak selamanya bahagia dan damai dalam keluarganya, tetapi sering kali terjadi konflik dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Berkaitan dengan masalah ini, untuk menentukan calon pasangan dalam pernikahan seyogyanya individu tidak mendasarkan diri pada segi perasaan dan juga emosi, tetapi lebih menitikberatkan pada pertimbangan berdasarkan atas kemampuan berfikirnya. Walgito,B (2010).

c. Faktor agama dalam pernikahan

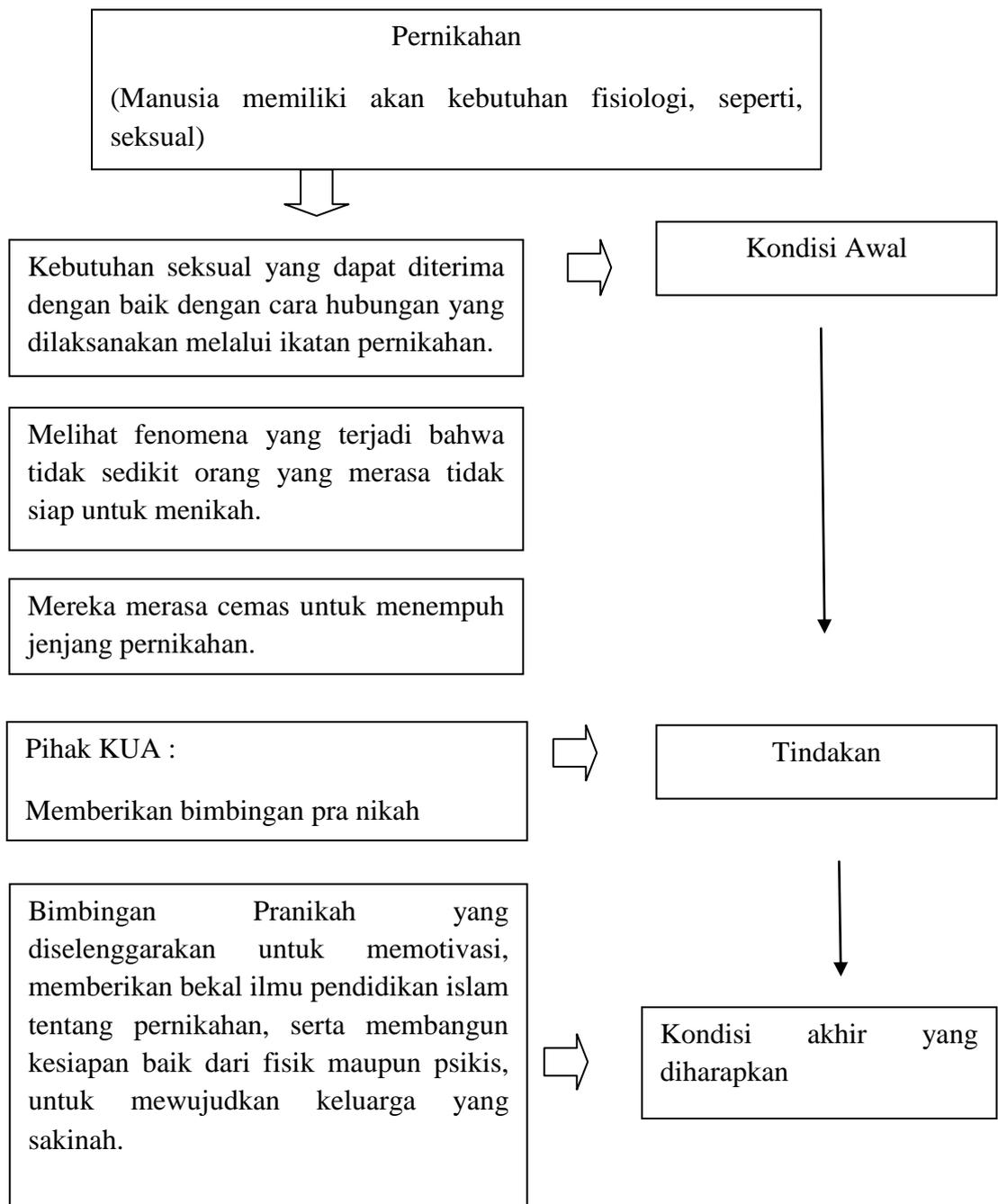
Faktor agama merupakan hal yang penting dalam membangun keluarga. Perkawinan beda agama akan cenderung menimbulkan berbagai masalah bila dibandingkan dengan perkawinan seagama. Agama merupakan sumber yang memberikan bimbingan hidup yang baik secara menyeluruh dengan panduan, dengan begitu keluarga yang diidam-idamkan tiap pasangan lebih mudah tercapai.

d. Faktor komunikasi dalam pe

Komunikasi menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pasangan suami istri. Membangun komunikasi dengan baik menjadi pintu untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu timbulnya konflik dalam keluarga. Karena pernikahan berarti bersatunya seorang pria dengan seorang wanita, dengan begitu masing-masing pihak telah mempunyai pribadinya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya saling penyesuaian. Maka peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting. Ada hak dan kewajiban ketika seorang membina sebuah hubungan keluarga. Suami berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, sang istri mempunyai kewajiban untuk menaati suami. Begitu halnya dengan hak yang harus didapat oleh masing-masing pihak. Ada nilai dan aturan yang harus dipahami oleh dua orang ketika akan memadu kasih berdasarkan aturan agama. Di sinilah peran konseling pranikah, yakni pola pemberian bantuan yang diberikan kepada calon pasangan suami istri untuk memahami dan menyikapi konsep pernikahan dan hidup berkeluarga berdasarkan tugas-tugas perkembangan dan nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai rujukan untuk membina keluarga bahagia.

C. Kerangka Berpikir

Kecemasan yang dialami pasangan calon pengantin dalam pernikahan adalah kondisi psikologis dan ini juga bisa dirasakan oleh pasangan secara berbeda-beda. Dan disini pentingnya bimbingan yang dilaksanakan pada KUA sangat berperan untuk mengarahkan dan membimbing agar para calon pengantin bisa lebih siap baik dari fisik maupun mental. Kerangka Konseptual Digambarkan Seperti Dalam Bagan Berikut Ini:



D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya, Penelitian menggunakan data dan informasi (wawancara) dalam mengetahui kecemasan pernikahan. Adapun pertanyaan penelitian tersebut yaitu :

- 1 Bagaimana pandangan anda (calon pengantin) terhadap pernikahan?
- 2 Bagaimana perasaan anda (calon pengantin) pada saat menjelang pernikahan?
- 3 Bagaimanakah gejala yang anda (calon pengantin) rasakan dalam kecemasan pernikahan?
- 4 Jelaskan apakah selama ini kecemasan pernikahan yang dialami sangat mengganggu dalam kehidupan sehari-hari?
- 5 Menurut anda (calon pengantin) kontribusi apa saja yang telah diberikan KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya terhadap kecemasan yang dirasakan dalam pernikahan?

BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam penggalan data dan informasi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi dilapangan dengan jelas dan terperinci, sehingga nantinya peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi dilapangan dengan jelas dan terperinci, sehingga nantinya peneliti dapat mengumpulkan data mengenai kecemasan pasangan calon pengantin yang ingin melangsungkan pernikahan yang mengikuti Bimbingan Pranikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya.

Pendekatan penelitian yaitu menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian. Penulisan dan pembahasan penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*filed research*). Penelitian langsung dalam mengumpulkan data dan berbagai informasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian dengan menggunakan bahan-bahan lapangan seperti hasil wawancara, hasil observasi, yang mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan kondisi lapangan. Moleong, LJ (2009:6).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Tempat penelitian ini adalah di Kantor Urusan Agama (KUA) Jekan Raya, di jalan Rinjani Bukit Hindu No. 71112 kota Palangka Raya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Fenomena yang terjadi pada kecemasan pasangan calon pengantin di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya.
- b. Menghemat tenaga, waktu, dan biaya dalam menggali data dan informasi.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian tentang kecemasan pasangan calon pengantin dan pentingnya bimbingan pra nikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya ini dilaksanakan selama wawancara serta observasi awal adalah pada bulan November tahun 2018. Pada jam sekitar 09.00-10.00 WIB. Penambahan dalam pengumpulan data dan sebagainya selama 2 bulan dari awal maret sampai dengan bulan April tahun 2019. Waktu yang digunakan ini adalah untuk menggali informasi dari subjek yang berada di lokasi penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun penentuan subyek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan yang dimaksud yakni sampel dalam penelitian ini sudah mencakup atau memenuhi kriteria subyek terkait pelaksanaan bimbingan pra nikah dan manfaatnya untuk membangun keluarga sakinah, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis. Sugiyono, (2014). Dengan rasionalisasi tersebut, maka subyek yang diteliti yaitu:

1) Kepala KUA Jekan Raya

Subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian adalah bapak Supiani HK, S.Ag, menjabat sebagai Kepala KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya dan beliau di anggap paling mengetahui seluk beluk yang berkaitan dengan urusan KUA , karena beliau memiliki cukup informasi yang di butuhkan oleh peneliti berkaitan dengan bimbingan pra nikah.

2) Pegawai BP4 KUA Jekan Raya

Subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan penelitian adalah anggota penasehat BP4 (Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) yaitu para penyuluh tersebut sangat dibutuhkan informasinya oleh peneliti terkait bimbingan pra nikah terhadap kecemasan pasangan calon pengantin, karena peneliti ini berkaitan dengan BP4 yang beliau laksanakan.

3) Pasangan Calon Pengantin

Subjek yang paling utama dalam penelitian yaitu pasangan calon pengantin yang menikah di KUA Jekan Raya. Sebagaimana sesuai dengan judul peneliti untuk membuktikan mengenai kecemasan calon pengantin yang menjelang pernikahan.

D. Data Dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di ant aranya:

Sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari masyarakat, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka.

Data primer adalah data yang memperoleh secara langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini data primernya adalah pasangan calon pengantin yang menikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya, mengenai kecemasan pernikahan, sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti seperti undang-undang dasar Republik Indonesia, majalah, buku, internet, jurnal, profil KUA Kecamatan Jekan Raya, hingga skripsi yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Filed Research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengunjungi langsung objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data.

Teknik pengumpulan data dengan, yaitu:

1. Metode *interview* atau wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dalam penelitian termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif. Wawancara ini terjadi interaksi antara pihak peneliti selaku penya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban. Teguh, M (2005:136)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Metode *interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan. Metode ini diharapkan dapat mendapatkan jawaban secara langsung, jujur dan benar serta keterangan lengkap dari

interview sehubungan dengan objek penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi yang valid dengan bertanya langsung kepada narasumber.

2. Pengamatan (*observation*).

Pengamatan atau disebut dengan istilah observasi yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian yang diteliti.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari masalah-masalah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto. Dengan adanya data tersebut maka peneliti akan mengetahui bentuk kecemasan pasangan calon pengantin yang menikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya. Sugiyono, (2014:137-138)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan dan mengelompokkan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang berstruktur dan sistematis yang menjadi laporan hasil penelitian. Mukhtar (2013:120).

Analisis data di lapangan model miles dan huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Sugiyono (2014:246). Diantaranya yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verificatuon*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pengumpulan data, tetapi apabila kesimpulan dikemukakan di tahap awal karena didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian dalam mengumpulkan data merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pada penelitian kualitatif untuk membuktikan validitas dan dikenal dengan kreadibilitas. Fungsi dari kreadibilitas adalah melakukan inkuiri secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Pengabsahan data dilakukan sebagai penjamin, bahwa semua data diteliti relevan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Agar memiliki data yang valid, maka diperlukan persyaratan tertentu salah satunya adalah uji triangulasi. Triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data, yaitu : Sugiyono (2014:274).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber tersebut dideskripsikan, kategorisasikan, mana pandangan yang sama yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber tertentu. Adapun dalam penelitian triangulasi sumber dapat dicapai melalui beberapa cara diantaranya;

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan dihadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh sampling utama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda sehingga menghasilkan data yang berbeda karena sudut pandang yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan. Untuk rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda sehingga ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum KUA Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

a. Sejarah Singkat

Pemerintah kota Palangka Raya mengeluarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya No. 32 Tahun 2002 tentang pembentukan, pemerintahan, dan penggabungan Kecamatan dan Kelurahan pada tanggal 19 November 2002. Maka pada bulan Juli Tahun 2004 KUA Kecamatan dilakukan pemekaran sesuai dengan Kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya. Sejak tahun 2004-2017 Kepala KUA Kecamatan Jekan Raya yang bertugas sebanyak 6 orang : Drs. H. Muhammad (2004-2006), H. Rahi Ahmad (2011-2013), Abdul Basir, S.Ag. (2013-2014), dan Supiani.HK,S.Ag. (2014 sampai sekarang).

Dalam rangka peningkatan kelancaran penyelenggaraan program pemerintah kepada masyarakat, dan sebagai perwujudan pelaksanaan pasal 66 UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, maka Kota Palangka Raya No.32 Tahun 2002 tentang pembentukan, pemecahan, dan penggabungan , Kecamatan dan Kelurahan pada tanggal 19 November 2002. Adapun nama-nama kecamatan tersebut adalah : Kecamatan Pahandut, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Sebangau, Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Rekumpit.

b. Visi dan Misi KUA Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Kantor Urusan Agama Jekan Raya adalah lembaga pemerintah yang mengurus tentang Urusan Agama di Kecamatan Jekan Raya. Adapun Visi KUA Jekan Raya terbaik dalam pelayanan dan bimbingan masyarakat islam Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Sedangkan Misi KUA Jekan Raya yaitu :

- 1) Meningkatkan Kualitas Pelayanan Nikah dan Rujuk
- 2) Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kemasjidan
- 3) Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perwakafan
- 4) Meningkatkan Sosialisasi Produk Halal
- 5) Meningkatkan Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji
- 6) Meningkatkan Administrasi, Organisasi dan Ketatalaksanaan
- 7) Meningkatkan Pelayanan Madrasah Ponpes
- 8) Kemitraan Umat.

c. Letak Geografis

KUA Kecamatan Jekan Raya berlokasi di Jalan RinjaniBukit Hindu wilayah Kelurahan Palangka Raya Kecamatan Jean Raya Kota Palangka Raya, secara administrasi berbatas dengan :

- Sebelah Utara : Jl. Tambora
- Sebelah Timur : Jl. Rinjani
- Sebelah Selatan : Jl. Kantor Kelurahan Palangka
- Sebelah Barat : Jl. Rumah Penduduk.

2. Kecemasan Pasangan Calon Pengantin dan Bimbingan Pra Nikah (Studi Pada WB dan PS, JI dan PP, EP dan NS)

a. Aspek-Aspek Kecemasan

a) Respon Perilaku

Pasangan WB dan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (WB dan PS, tanggal 11 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon perilaku.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin WB dan PS:

“Hmm gelisah banget, apalagi mau mendekati hari H mungkin kalau nanti ya pas dekat-dekat hari nya” (catin Lk). Gelisah pasti ada apalagi mikirkan baju persiapan nya jauh hari. Terus gelisah nya banyak yang tidak suka dengan pernikahan kami, ya, mba liat sendirikan kami berbeda usia yang sangat jauh. (catin Pr). Kalau memang jujur sering sakit kepala terus kan kalau sakit kepala itu otot belakang saya ini kaku (catin Lk). Sama mba, saya juga sakit kepala (catin Pr).”

Dari hasil wawancara di atas, dapat di ketahui pasangan calon pengantin WB dan PS mengalami kecemasan dari respon perilaku yang terlihat bahwa mereka mengatakan merasakan kegelisahan, sering mengalami sakit kepala.

Hasil wawancara dengan teman kerja:

Kemudian peneliti wawancara dengan informan yaitu teman kerja (FR, tanggal 13 April 2019), yaitu sebagai berikut :

“iya gimana ya mba, jujur memang mereka bisa dikatakan cemas iya memang akhir-akhir ini mas WB kurang baik dalam bekerja, bengong aja mas WB kalau di ajak bicara kadang gak nyambung begitu mba. Saya lebih kasian dengan mba PS sering di bicarakan orang di

belakang saya sering mendengar bahwa dia di bilang bilangin jelek lah karena bisa mnedapatkan mas WB.”

Pasangan JI dan PP

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (JI Dan PP, tanggal 13 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon perilaku.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin JI dan PP:

“Perasaan aku campur mba...kadang sedih dan gelisah, yaa maksudnya senang pasti namun ada juga lah perasaan-perasaan haru karena aku sebentar lagi mau menikah. (catin Pr). Iya gelisah mba pernah. (catin Lk). Kalo saya sering merasakan sakit kepala dan juga itu leher, ini juga kadang kaku mungkin ya terlalu banyak yang saya pikirkan hee yaa tau sendiri kan mba apalagi pihak mempelai laki-laki ini banyak lah kebutuhan uang yang harus di siapkan demi kelancaran pernikahan nanti. (catin Lk). Iya sih pernah diare aku kemarin dan aku merasa itu sering buang air kecil akhir ini ... mm sakit kepala ya memang pasti mba sebab kan banyak lah yang di urus kesana kemarin gitu. (catin Pr). Mengenai pernikahan terus waspada takutnya gak jadi semua rencana yang kami lakukan ini. (catin Lk). Mmm, selalu waspada dan berhati-hati dengan acara nanti sehingga selalu berpikir ya harus seperti ini. (catin Pr) Mudah flu dan batuk aja kemarin. (catin Lk). Lemas kaya gak berdaya gitu ,,nyeri gitu ya mungkin capek aja. (catin Pr).”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat di pahami bahwa pasangan JI dan PP merasakan suatu kegelisahan dan menerangkan suatu kondisi akhir-akhir ini yang kurang baik, serta perasaan yang membuat mereka dalam bertindak harus berhati-hati agar tidak terjadi apa-apa dengan acara mereka nanti.

Kemudian peneliti wawancara dengan informan ayah kandung JI (JT,14 April 2019), yaitu mengenai keadaan calon pengantin laki-laki.

Berikut adalah wawancara dengan ayah calon pengantin laki-laki:

“Iya ada cerita, kemarin bilang ke bapak sempat nanya begini “ bapak, kenapa ya aku gugup mau menikah, kaya badan aku lemas, tak berdaya begitu. Dia juga sempat bilang bisa atau tida menjadi imam yang baik”

Pasangan EP dan NS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (EP Dan NS, tanggal 02 Mei 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon perilaku.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin EP dan NS:

“Pasti bingung, gugup juga ada.. kalau mau melakukan apa-apa aja kan bingung gitu, Gugup ya soalnya kan belum mempunyai pekerjaan yang tetap, ee.. terus ya takutnya belum cukup lah. (catin Lk). gelisah aja, apalagi mau mendekati hari nya. (catin Pr). Gak tenang aja dalam beraktivitas. (catin Lk). Gelisah pasti takut rencana pernikahan tidak berjalan dengan lancar dan gak sesuai terus belum lagi kami mengurus data yang kurang kesana-kemarin, pusing.gugup banget gitu. (catin Pr). Sakit kepala ya ada, soalnya banyak yang di urus. (catin Lk). sakit kepala gitu, leher kaya kaku. (catin Pr).”

Dari hasil wawancara tersebut, di ketahui bahwa pasangan EP dan NS mengalami gugup, gelisah, sakit kepala, leher kaku dan merasa tidak tenang pada akhir-akhir ini menjelang pernikahan mereka.

Untuk mengetahui lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pihak keluarga calon pengantin laki-laki (B, 04 Mei 2019) untuk dijadikan informan, hasil wawancara tersebut yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan adik calon pengantin laki-laki:

“Ee,,,, siap di siapin aja mba he,, ya pasti ada lah merasakan sesuatu hal yang dirasakan seperti kaya gugup mau mengucapkan ijab qabul mba, pas akad nikah bagaimana, berjalan gak sampai akhir . menurut saya juga kaka saya EP sering berbicara takut gak bisa jadi imam dalam rumah tangga dia, sempat ngomong-ngomong juga”.

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama terhadap pihak keluarga calon pengantin Pr untuk di jadikan informan mengenai keadaan NS menjelang pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan om NS (M, 04 April 2019) .

Hasil wawancara dengan om calon oengantin Pr:

“„eee,,, cerita iyaa ada takut kata dia pihak keluarga laki tidak menerima dia karena kan dia juga ada ras dayak mba, seperti bisa dikatakan mental cemas ada , begitu. Fisik eeee NS akhir-akhir ini sering keliatan pucat mungkin juga disebabkan banyak yang di urus terus dia juga kerja bantu-bantu saya di sini kan nah saya melihat dia itu sakit kemarin .”

Dari serangkaian jawaban di atas mengenai kondisi kecemasan pasangan WB dan PS, JI dan PP, EP dan NS, termasuk ke dalam aspek perilaku kecemasan diantaranya sering mengalami gelisah, sangat waspada, terus cenderung mengalami cedera terhadap diri mereka.

b) Respon Kognitif

Pasangan WB dan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (WB Dan PS, tanggal 11 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon kognitif.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin WB dan PS:

“Pikiran selalu tertuju pada persiapan menikah, akhirnya saya kurang focus dalam bekerja, maksudnya gini kaya gak optimal (catin Lk). Sering memikirkan sesuatu hal yang enggak-enggak jadi terpikir, jadi suka melamun, ee,,, susah deh mba rasanya. (catin Pr)”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat di pahami mengenai kondisi pasangan calon pengantin sering mengalami gangguan berupa pikiran-pikiran sehingga mengakibatkan mereka kurang baik dalam beraktivitas.

Hal senada yang dikatakan oleh calon pengantin Laki-laki mengenai kondisi nya, peneliti juga menemukan informasi yang sama yang dikatakan oleh teman kerjanya (FR,tanggal 13 April 2019):

“akhir-akhir ini mas WB kurang baik dalam bekerja, bengong aja mas WB kalau di ajak bicara kadang gak nyambung begitu mba. Saya lebih kasian dengan mba PS sering di bicarakan orang di belakang saya sering mendengar bahwa dia di bilang bilangin jelek lah karena bisa mnedapatkan mas WB.”

Pasangan dan JI dan PP

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin JI Dan PP, tanggal 13 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon kognitif.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin JI dan PP:

“Kalo aku pernah juga tapi dengan keadaan seperti ini misalnya aku mendengar kabar dari pihak keluarga dia aku deg-deg an langsung dan terkejut ah, ada apa nih misalnya kan gak biasanya nelpon, jadi pikiran aku kaya kemana-mana sudah memikirkan ada pembatalan nikah atau takut ada apa-apa dengan dia. (catin Pr) Bingung dalam membagi waktu dan mengurus-ngurus acara pernikahan, serta keinginan pihak mempelai wanita mengenai acara pernikahan. (catin Lk). Ya,, bingung nya gini sebab kan kami sama-sama kerja terus dalam mengurus persiapan ini juga sedikit ribet yaa,, ini aja aku gak buka jualan (catin Pr)..”Mimpi buruk pernah tapi gak sering juga Mungkin saya sering kepikiran tentang pernikahan gimana yaa, jadi ke bawa mimpi gitu (catin Pr).”

Dari wawancara tersebut, dapat di ketahui bahwa pasangan catin JI dan PP sama-sama merasakan yang hal kebingungan, serta pikiran-pikiran yang mengganggu mereka pada saat menjelang pernikahan.

Untuk mengetahui lebih lanjut peneliti mengadakan wawancara dengan pihak calon pengantin Pr tentang kondisi yang di alami calon pengantin PP.

Pertanyaan ini peneliti ajukan kepada adik PP yaitu (AA, 14 April 2019)

Hasil wawancara dengan adik PP yaitu:

“Fisik mungkin ada kaya kelelahan kaya pusing karena ada surat-surat yang harus di urus terus kita harus kaya seperti orang normal pernikahan kaya harus menyiapkan undangan dan lain sebagainya, makanan, dekorasi pasti itu perlu persiapan, dan itu kan sesuatu adalah sesuatu yang belum pernah di kerjakan, mungkin itu sih,, kaya capek.”

Pasangan EP dan NS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (EP Dan NS, tanggal 02 Mei 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon kognitif.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin EP dan NS:

“Kalau saya suka melamun gitu kan mba misalnya nih saya di rumah kan sendiri saya suka memikirkan apa gitu tiba-tiba mama saya mengasih tau kabar tentang itu ini, tapi konteks nya masalah pernikahan juga terus saya seperti terkejut gitu kok gitu ya gitu aduhh maksudnya kaya emosi kali juga yaa.. langsung saya terkejut gitu. (catin Pr). kalau mendapat kabar gitu saya lebih emosi aja yaa. (catin Lk). Waspada ,,e ada ya pasti selalu hati-hati kalau mau melakukan sesuatu ya kan terganggu gak juga mungkin gini aja kaya menghadapi hari pernikahan kami nanti gimana jadi harus selalu jaga kesehatan gak boleh terlalu berkeluyuran kesana kemari lagi gitu. (catin Lk). kalau saya orang nya memang terkonsep gitu jadi ini ..ini itu harus sesuai apa yang selama ini jadi kehendak, jadi waspada itu ada ,, takut ini jadi salah jadi gagal dan gak sesuai...eee gitu sih itu. (catin Pr) banyak Lelah aja sih ya banyak di urus jadi kurang focus dan sulit berpikir, kadang saya lupa ya harus yang mana saya kerjakan. (catin Lk).

mengganggu pikiran „ee,, boleh jujur ya banyak, dari wedding nya apa, gaun pernikahan karena cewekan ya.....harus ini, itu, terus khawatir juga,, jadi nya kurang optimal aja dalam melakukan aktivitas. (catin Pr).”

Dapat di ketahui bahwa menurut pasangan EP dan NS terkait kecemasan yang dilihat dari respon kognitif mereka merasakan keadaan dimana mengenai perasaan emosi yang tinggi serta kewaspadaan, kekhawatiran terhadap pernikahan nanti seperti apa sehingga mengakibatkan aktivitas mereka terganggu.

Untuk mengetahui kebenaran wawancara dari salah satu pasangan, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pihak calon pengantin agar lebih menyakinkan.

Kemudian peneliti mewawancarai adik pasangan calon pengantin laki-laki (B, 04 Mei 2019), dia mengatakan bahwa :

“Ee,,, siap di siapin aja mba he,, ya pasti ada lah merasakan sesuatu hal yang dirasakan seperti kaya gugup mau mengucapkan ijab qabul mba, pas akad nikah bagaimana, berjalan gak sampai akhir . menurut saya juga kaka saya EP sering berbicara takut gak bisa jadi imam dalam rumah tangga dia, sempat ngomong-ngomong juga.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ketiga pasangan tersebut mengalami kecemasan dilihat dari respon kognitif, mengenai hasil wawancara yang didapat mereka mengatakan perhatian terganggu, konsentrasi buruk, berpikir, bingung, sangat waspada, takut kehilangan kendali, mimpi buruk.

c) Respon Afektif

Pasangan WB dan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (WB Dan PS, tanggal 11 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon afektif.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin WB dan PS:

“lebih sensi dengan teman juga sering di kerjaan marah-marah aku, (catin Lk) kadang-kadang kurang sabar namanya ya manusia. (catin Pr). “Iyaa pernah baru kemarin saya terkejut mengenai berita teman kerja padahal itu biasa aja ya namun mudah kaget gitu...mm emosi, kirain mau di pecat gara-gara lama cuti beberapa hari ada yang di urus. (catin Lk). Saat ini mengganggu perasaan aku mungkin lebih ke khawatiran pada acara aja. (catin Lk). Iya sama sih mba khawatir gitu dengan acaranya gitu. (catin Pr). Sempat keserempet motor tapi gak ada luka apa-apa. (catin Lk). Takutnya istri gak bisa di atur, takut anaknya juga gak suka nanti nya takutnya dia sering tersinggung juga, dengan saya. (catin Lk). Kalau cemas ada tapi biasa. (catin Lk). cemas sekali apalagi saat ini belum selesai dengan persiapan nya mba. (catin Pr)”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa pasangan WB dan PS mengatakan keadaan nya saat menjelang pernikahan sering sensitive dan emosional, khawatir serta cemas dengan pernikahan yang sudah mereka rencanakan.

Untuk mengetahui lebih dalam keadaan pasangan WB dan PS peneliti melakukan wawancara tambahan teman kerja calon pengantin yaitu:

Hal senada yang dikatakan oleh calon pengantin Laki-laki mengenai kondisi nya, peneliti juga menemukan informasi yang sama yang dikatakan oleh teman kerjanya (FR,tanggal 13 April 2019):

“Cemas mental itu kaya seperti khawatir dan gugup perasaan yang membuat mereka seperti beda, emosi juga saya rasakan. Cemas finansial pernah mas WB cerita bagaimana-bagaimana mereka nanti

menikah kan, dan juga mas WB itu ada tanggungan anak, bisa gak memberikan nafkah,, ya biasa curhatan lelaki mba. Mba PS lebih mencemaskan pihak keluarga lelaki dan anak mba dia merasa takut kalau menikah nanti mas PS berubah”

Pasangan JI dan PP

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (JI Dan PP, tanggal 13 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon afektif.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin JI dan PP:

“Sikap saya baik hehe, tapi mudah emosi sih dan dalam menyikapi masalah itu mudah cepat kepancing soalnya jarang berpikir lebih dulu soalnya saya sudah pusing ya saya putuskan langsung aja. (catinLk). Sama mba apalagi aku emosi juga mungkin di karenakan terlalu banyak yang di pikirkan belum selesai dan perencanaan nya apakah kurang hee namun saya juga sering gak enak gitu kalo sering sensi apalagi kan dengan keluarga dengan sikap saya. (catin Pr). Pikiran yang mengganggu saat ini mengenai persiapan pernikahan karena harus benar-benar tuntas dan siap untuk hari H. Mimpi buruk pernah tapi gak sering juga mungkin saya sering kepikiran tentang pernikahan gimana yaa, jadi ke bawa mimpi gitu gak muat gaun pengantin. (catin Pr). Cemas pasti ada karena mengenai sesuatu hal yang belum atau seperti apa nanti saya kalau sudah menikah apakah bisa membimbing istri yang seperti dia. (catin Lk). kondisi cemas aku ada apalagi mau menjelang pernikahan ini karena semakin banyak mikir semakin aku cemas dengan yang aku pikirkan itu. (catin Pr).”

Hal senada dengan hasil wawancara dari adik PP yaitu (AA,14 April 2019) mengatakan bahwa:

“Kalau,,,eeee sebagai adik nya sebagai orang yang dekat dengan kaka kalau di bilang siap pasti sudah siap, tapi di samping kesiapan itu ada beberapa hal yang di khawatirkan oleh orang-orang yang ingin menikah terus yang pasti saya rasa semua orang pasti punya kecemasan ke khawatiran untuk menjalin hubungan lebih serius”.

Pasangan EP dan NS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (EP Dan NS, tanggal 02 Mei 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari respon afektif .

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin EP dan NS:

“mimpi acara nya gagal , biasa lah pikiran terbawa ke tidur. (catin Lk) (Pr). kalau saya ya mengenai ke khawatiran dengan acaranya nanti mba gugup juga nanti gimana-gimana nya ngucapin ijab qabul nya. (catin Lk). perasaan sangat mengganggu itu jelas ada,, takut belum selesai takut gak sesuai kehendak juga..takut juga kan kalau menikah kuliah gimana belum selesai. (catin Pr). kondisi cemas,, ee masih pada tahap biasa aja sih cemas. (catin Lk). cemas nya saat ini ada tapi gak terlalu, mungkin nanti pas dekat hari nya pasti lebih cemas dari pada sekarang. (catin Pr). Ada terancam jika dia gak perhatian , terus lebih mengutamakan perkataan keluarga nya, itu aja. (catin Pr).”

Kemudian peneliti mewawancarai pihak calon pengantin perempuan untuk dijadikan informan, yaitu (M, 04 April 2019) :

Hasil wawancara dengan om calon pengantin NS:

“E,,eee,, cerita iyaa ada takut kata dia pihak keluarga laki tidak menerima dia karena kan dia juga ada ras dayak mba, seperti bisa dikatakan mental cemas ada , begitu Fisik eeee NS akhir-akhir ini sering keliatan pucat mungkin juga disebabkan banyak yang di urus terus dia juga kerja bantu-bantu saya di sini kan nah saya melihat dia itu sakit kemarin”

Adapun menurut pasangan EP dan NS terkait kecemasan yang dilihat dari respon perilaku afektif yaitu dengan peristiwa yang pernah dialami oleh pasangan catin laki-laki yaitu dengan keadaan dimana pernah mengalami bermimpi dengan keadaan pernikahan yang gagal, terus juga disamping itu pasangan tersebut merasakan kegugupan, ketakutan dan kecemasan dengan hubungan mereka.

Dari wawancara tersebut, dapat di ketahui bahwa kecemasan yang dilihat dari respon afektif dirasakan dari pasangan WB dan PP, JI dan PP, EP dan NS, tidak jauh berbeda apa yang mereka rasakan lebih emosi, khawatir dalam pernikahan nanti serta ketakutan dengan suatu acara dari persiapan yang mereka rencanakan nanti.

b. Jenis Kecemasan

a) Kecemasan Realitas

Pasangan JI dan PP

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (JI Dan PP, tanggal 13 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari jenis kecemasan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin JI dan PP:

“Takut dalam artian nanti kalau sudah bekeluarga saya bisa gak sepenuhnya bersama keluarga, terus takut nya nanti keluarga dia tidak memahami saya jadi saya yang merasa bersalah ,, hmmm terancam iya ada terhadap janji-janji saya dengan dia nanti kalo aja gak terwujud. (catin Lk). Banyak faktor takut nanti aku kurang baik menjadi istri. (catin Pr).”

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa pasangan JI dan PP mengalami ketakutan seandainya bekeluarga nanti apakah mereka bisa menjadi pasangan yang terbaik untuk keluarga mereka.

Pasangan EP dan NS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (EP dan NS, tanggal 02 Mei 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari jenis kecemasan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin EP dan NS:

“Takut gak cukup aja gimana makanan terus wajar ya kalau saya boleh jujur nanti saya menjadi suami tidak bisa he membimbing dia dan menjadi terbaik buat dia. (catin Lk). iya sama ja mba takut pasti ada, apalgi kan pernikahan sekali seumur hidup. (catin Pr).”

Hal lainnya dilihat dari hasil wawancara dari pasangan EP dan NS mereka mengatakan bahwa ketakutan terhadap acara nanti apakah semua berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan mereka.

b) Kecemasan Neurotik

Pasangan WB dan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (WB Dan PS, tanggal 11 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari Jenis Kecemasan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin WB dan PS:

“Cemas ada karena ini pertamakali saya untuk membangun rumah tangga dan sekaligus menjadi bapak. Karena saya belum berpengalaman. (catin Lk). Cemas sekali mba, Anak saya kurang suka dengan calon suami saya, saya bingung dengan sikap dia harus seperti apa. (catin Pr).”

Dilihat dari hasil wawancara pada pasangan WB dan PS adalah mereka lebih mencemaskan dengan figur ayah untuk anak-anak nya serta kebingungan dalam hal anak yang masih kurang akrab dengan calon pengantin WB..

c. Gejala Kecemasan

Pasangan WB dan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (WB Dan PS, tanggal 11 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari gejala kecemasan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin WB dan PS:

“Hmm Gelisah banget , apalagi mau mendekati hari H mungkin kalau nanti ya pas dekat-dekat hari hari nya. (catin Lk). Gelisah pasti ada, apalagi mikirkan baju, persiapan nya jauh hari,ee Terus gelisah nya banyak yang gak suka dengan pernikahan kami, ya,, mba liat sendirikan kami berbeda usia yang sangat jauh. (catin Pr). kalau memang jujur seing sakit kepala terus kan kalau sakit kepala itu otot belakang saya ini kaku , yang lain gak ada. (catin Lk). Iya mba gitu lebih sensi dengan teman juga dia sering di kerjaan marah-marah aku, (catin Lk). kadang-kadang kurang sabar namanaya ya manusia ya. (Pr). susah tidur iya sih..gimana iya biasa seperti itu padahal saya itu lo capek mba tapi susah banget, mungkin sakit kepala itu jadi susah. (catin Lk). kalau saya memang dari dulu susah tidur, kalau aku tambah apalagi kan keluarga aku banyak yg datang di rumah jadi tambah susah duhh gitu mba. (catin Pr).”

Dapat diketahui bahwa pasangan WB dan PS mengalami kecemasan dan ini bisa dilihat dari hasil wawancara pada pasangan tersebut mengungkapkan gejala-gejala yang di alaminya seperti diantara nya yaitu : Gelisah, sering mengalami pusing (otot-otot tegang, mudah tersinggung, cepat lelah dan mengalami gangguan sulit tidur.

Pasangan JI dan PP

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (JI Dan PP, tanggal 13 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari gejala kecemasan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin JI dan PP:

“Iya gelisah mba pernah. (catin Lk). gelisah pasti ada apalagi kan pernikahan yang pertama dan mau nya pernikahan ini hanya untuk satu dalam seumur hidup. (catin Pr). Kalo saya sering merasakan sakit kepala dan juga itu leher, ini juga kadang kaku mungkin ya terlalu banyak yang saya pikirkan. (catin Lk). sakit kepala ya memang pasti mba sebab kan banyak lah yang di urus. (catin Pr). Sikap saya baik hehe, tapi mudah emosi sih dan dalam menyikapi masalah itu mudah cepat kepancing soalnya jarang berpikir lebih dulu soalnya saya sudah pusing ya saya putuskan langsung aja. (catin Lk). Sama mba apalagi aku emosi juga mungkin di karenakan terlalu banyak yang di pikirkan belum selesai dan perencanaan nya apalah kurang. (catin Pr). Saat ini banyak ya, terutama kan pekerjaan saya di kantor kurang maksimal ya soalnya sering keluar

untuk mengurus sana sini. (Lk). Pikiran yang mengganggu saat ini mengenai persiapan pernikahan karena harus benar-benar tuntas dan siap untuk hari H.(catin Pr). saya juga sering insomnia sejak dulu. (catin Lk). Lemas kaya gak berdaya gitu ,,nyeri gitu ya mungkin capek aja... sakit yaa gak.(catin Pr). keadaan fisik memang kurang fit kan banyak sekali yang di kerjakan dan kegiatan akhir-akhir ini,(catin Lk).”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pasangan JI dan PP, mereka mengatakan akhir-akhir ini mengalami kegelisahan, serta sering sakit kepala dan otot terasa kaku, mudah emosi dalam menghadapi suatu masalah, dan juga badan melemah serta insomnia yang lebih parah.

Pasangan EP dan NS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (EP Dan NS, tanggal 02 Mie 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari gejala kecemasan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin EP dan NS:

“gak tenang aja dalam beraktivitas. (catin Lk). Gelisah pasti takut rencana pernikahan tidak berjalan dengan lancar dan gak sesuai terus belum lagi kami mengurus data yang kurang kesana-kemarin, pusing,gugup banget gitu. (catin Pr). biasa aja sih mba cuman kalau mendapat kabar gitu saya lebih emosi aja ya. (cain Lk). banyak Lelah aja sih ya banyak di urus jadi kurang focus dan sulit berpikir, kadang saya lupa ya harus yang mana saya kerjakan. (catin Lk). susah tidur makin tambah sih mba hehe soalnya banyak yang di pikirkan gitu mau mendekati pernikahan ini. (catin Pr). boleh jujur ya banyak, dari wedding nya apa, gaun pernikahan karena cewekan ya....harus ini, itu, terus khawatir juga,, jadi nya kurang optimal aja dalam melakukan aktivitas. (catin Pr)”

Adapun menurut pasangan EP dan NS, mereka mengatakan bahwa dengan keadaan gelisah ataupun dalam kondisi yang kurang tenang, susah dalam hal berpikir pada akhir-akhir ini, perasaan kekhawatiran mengenai kelancaran

pernikahan yang seperti apa nantinya akan terjadi dan ini juga mengakibatkan pasangan perempuan (Ns) kesulitan untuk tidur.

d. Sumber-sumber Kecemasan Menghadapi Perkawinan

Pasangan WB dan PS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (WB Dan PS, tanggal 11 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari Sumber-sumber Kecemasan menghadapi perkawinan.

Hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin WB Dan PS:

“ Biasa aja, bebas atau gak nya saya gak suka jalan mba, cuman lebih ke pekerjaan paling nanti harus harus lebih cepat pulang dari pada santai di kerjaan kan ada istri dan anak di rumah. (catin Lk). Berpikir kebebasan memang ada kan apalagi saya sudah mempunyai suami harus kemana-kemana ijin ya walaupun saya sama kerjaan di sana juga tapi tetap ijin ridho suami. (catin Pr).”

Dari hasil wawancara tersebut di ketahui bahwa pasangan WB dan PS mengalami kecemasan dilihat dari sumber kebebasan jika mereka sudah berumah tangga harus lebih bisa menghabiskan waktu Bersama keluarga dan harus meminta ijin terlebih dahulu jika ingin keluar rumah dengan pasangannya, terkhusus pada calon pengantin PS.

Pasangan JI dan PP

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (JI Dan PP, tanggal 13 April 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari Sumber-sumber Kecemasan menghadapi perkawinan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin JI dan PP:

“Gak juga terlalu cemas, biasa aja, cuman ya pastikan ‘nanti kalau sudah berkeluarga saya lebih bisa membagi waktu” (catin Lk). Kalau memang nanti menikah gak sebeb nya dalam beraktivitas di luar, yang kurang

manfaat, gitu ya. (catin Lk). Pernah berpikir seperti itu misalnya kan sudah menikah harus lebih memperhatikan suami. (catin Pr).

Dapat diketahui bahwa pasangan JI dan PP mengatakan cemas dalam hal membagi waktu saat berumah tangga nanti dan saling menyadari keterbatasan untuk keluarga nanti jika mereka sudah menikah.

Pasangan EP dan NS

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon pengantin (EP Dan NS, tanggal 02 Mei 2019) mengenai kecemasan Calon Pengantin dilihat dari Sumber-sumber Kecemasan Menghadapi Perkawinan.

Hasil wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin EP dan NS:

“Belum tau juga sih mba gimana pekerjaan nanti kalau menikah , apalagi belum mempunyai pekerjaan yang tetap swasta juga kan, masih luntang lantung gitu tapi berusaha yang terbaik aja buat dia. (catin Lk). sudah menikah suami harus di perhatikan harus minta ijin kesana kemari gak seperti dulu pergi ke sana kemari santai aja kan, ya walaupun orang tua ada ya mba mereka gak terlalu melarang untuk aku jalan-jalan, hmm kalau suami harus benar-benar memang minta ijin kan gitu kan menurut islam. (catin Pr).”

Berdasarkan wawancara dengan pasangan EP dan NS mereka mengatakan bahwa kecemasan menghadapi perkawinan berkaitan dengan penafkahan ketika timbul perasaan terikat setelah berumah tangga untuk terlebih dahulu meminta ijin terlebih dahulu kepada calon pengantin laki-laki untuk pergi ataupun beraktivitas di luar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga pasangan yaitu pasangan WB dan PP, JI dan PP, EP dan NS. Termasuk ke dalam sumber-sumber kecemasan dalam menghadapi perkawinan baik dari perasaan terikat setelah berumah tangga, ataupun berkaitan dengan penafkahan terhadap keluarga setelah menikah.

3. Bimbingan Pra Nikah Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

a. Perencanaan Bimbingan Pra Nikah Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh (S, tanggal 11 April 2019) mengenai perencanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Kalo untuk ke catin nya di persiapan sejak awal karena sangat penting yang pertama satu banyak nya dan tinggi nya perceraian artinya kalo kita tidak memberikan bimbingan pra nikah ee.. maka rumah tangga itu tidak kuat, karena pengalaman catin kan beda-beda basik, pengalaman catin kan beda, jadi dengan adanya catin ini satu yaitu rumah tangga mereka kuat, yang ke dua ee., catin memahami hak dan kewajiban sumai istri, yang ke tiga mereka siap menjadi, orang tua baik sebagai seorang ayah atau pun seorang ibu.”

Dari jawaban di atas dapat di ketahui bahwa persiapan sejak awal yang dilakukan oleh penyuluh S, pertama mau menikah harus diberikan bimbingan dikarenakan tingkat perceraian yang semakin tinggi.

Hal senada yang di ungkapkan oleh penyuluh S:

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh (MJ, tanggal 11 April 2019) mengenai perencanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Kita melaksanakan program, yang namanya pengantin harus kita bekali paling tidak kesiapan dia untuk menghadapi rumah tangga yak an, bagaimana dia memahami pasangan nya, apa tugas dan hak

kewajibannya, bagaimana tata cara agama Islam mengajarkan, bagaimana orang berumah tangga”.

Dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan oleh penyuluh MJ pada saat awal perencanaan yang harus dilakukan oleh calon pengantin yang mau menikah adanya pembekalan yang lebih awal dalam rumah tangga nanti bagaimana menjadi pasangan yang baik bagi pasangannya baik mengetahui dari hal hak dan kewajiban pasangan.

Berbeda lagi dengan penyuluh S, MJ mengenai perencanaan awal MR lebih mengatakan dengan perencanaan yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh (MR, tanggal 11 April 2019) mengenai perencanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Persiapan perlu di siapkan oleh calon yang pertama dan paling utama niatnya, kesiapan mentalnya kemudian, kesiapan lahir bathin nya serta kesungguhannya karena benar-benar ingin menikah dan itu yang paling utama kemudian juga memang harus meminta keridhaan Allah bahwa pernikahan mereka atas ijin Allah bukan hal-hal yang istilah nya kan zaman sekarang macam-macam nikah itu di sebabkan karena ada apa-ada apa nah itu bukan berarti mereka ada kesiapan-kesiapan yang matang tetapi menikah karena mendadak ada karena sesuatu hal, jadi pernikahan yang sebenarnya itu dipersiapkan oleh diri mereka sendiri terlebih dahulu, untuk membimbing mereka, di sampaikan bagaimana syarat dan rukun nikah terlebih dahulu, kemudian bagaimana mereka menjalani rumah tangga itu yang dilandasi dengan dasar agama, apa yang di ajarkan oleh agama kita itu yang harus yang mereka kerjakan mereka aplikasikan di kehidupan mereka masing-masing terutama berkenaan dengan apa yang di sunahkan oleh Rasulullah Saw. Karena yang paling utama baik adalah kehidupan Rasulullah saw. Itu yang di sampaikan kemudian juga tidak kalah penting nya adalah tanggung jawab mereka masing- masing sebab kalo kita itu tidak melaksanakan kewajiban kemungkinan besar hak itu juga tidak terpenuhi, jadi dengan melaksanakan kewajiban terlebih dahulu baik kewajiban suami

kewajiban bersama, baru hak mereka bisa terpenuhi dengan baik. kemudian yang nama nya juga menikah kita kan kami menjelaskan juga tetap berbakti kepada kedua orang tua karena menikah itu kita ketemu sudah besar begitu, sudah matang, sudah punya penghasilan, jadi setelah menikah bukan berarti kita melupakan orang tua hanya tanggung jawab kepada istri kemudian istri hanya taat kepada suami tidak ,tetap kepada orang tua itu taat dan patuh juga tetap dilaksanakan cuman yang lebih di utamakan adalah kewajiban kepada suami dan istri itu, kemudian untuk mencapai kehidupan mereka yang di inginkan yaitu ke baiti jannati, ke jenjang pernikahan itu ya..perlu juga adanya kerja sama dalam rumah tangga meskipun misalnya juga sama-sama bekerja, sama-sama harus memahami, memaklumi, dan mengerti keadaan masing-masing sebab kalo kita sudah menyadari akan kekurangan masing itu inysallah akan bisa memahami. Tapi kalo kita tidak mengerti tidak tau kekurangan kita ee..masing-masing itu akan sulit untuk saling mengerti dan saling memahami kemudian saling mempercayai kemudian kepercayaan kita itu hendaklah di jaga baik-baik jangan sampai di salah gunakan karena perasaan kita itu bila kepercayaan kita itu tidak ada lagi sulit untuk mempertahankan rumah tangga.”

Dapat di ketahui bahwa perencanaan yang di lakukan oleh MR sangat lebih banyak karena paling utama sekali lebih memperhatikan niat dari kedua pasangan untuk menikah, syarat dan rukun menikah, hak dan kewajiban terhadap pasangan sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Serta pasangan harus menerima dari kekurangan masing-amsing agar terhindar dari kata perceraian.

Hal demikian juga diungkapkan oleh kepala KUA mengenai perencanaan awal mula pasangan calon pemgantin, yang dilakukan oleh para penyuluh yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala KUA (S, tanggal 11 April 2019) mengenai perencanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan

“ee,, kami kan mengadakan penasehatan, bimbingan itu 3/4 hari, dan minimal 1 hari, sebelum acara pernikahan adapun materi yang diberikan seperti kebiasaan yang diberikan untuk bekal mereka nantinya untuk itu kami di sini melaksanakan bimbingan pernikahan ada beberapa petugas juga yang sangat professional. Insyaallah tidak di ragukan lagi untuk mendapatkan bimbingan dari kita.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak AN :

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak penghulu (AN, tanggal 11 April 2019) mengenai perencanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penghulu:

“Baiklah langsung saja kami jawab,, eee,, perencanaan bimbingan kepada calon pengantin itu memang kami laksanakan disini selengkap dan sebaik mungkin baik dari hadas besar dan hadas kecil nya sampai pergaulan suami istri, sampai dengan hak dan kewajiban, sampai dengan bergaul mertua dan masyarakat., dan kalau pun ada waktunya kami sampai kepada masalah mati dan sebagainya.”

Dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan oleh bapak penghulu adalah adanya penasehatan yang diberikan yang lebih banyak menyeluruh terhadap persiapan untuk membangun rumah tangga yang baik seperti apa

b. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh (S, tanggal 11 April 2019) mengenai pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan p

“Pelaksanaannya sudah sesuai dengan SOP di KUA, apalagi di situ sudah ditentukan catin tgl berapa catin melaksanakan bimbingan penyuluhan di sini sudah terjadwal, nikahnya tgl berapa otomatis sudah terencana, kecuali bagi cati yang dadakan. Kalo yang dadakan baru dadakan juga, tapi kalo hal-hal materi bimbingan sama aja.”

Dilihat dari hasil wawancara dengan penyulu S, mengatakan mengenai pelaksanaan yang diberikan bimbingan pra nikah pada pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan diri yang sudah disesuaikan dengan SOP terhadap bimbingan yang ada.

Hal terkait pelaksanaan yang dilakukan KUA peneliti mendapatkan informasi bagaimana cara prosedur ketentuan bimbingan, hal ini diungkapkan oleh penyuluh (MJ, tanggal 11 April 2019) mengenai pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Caranya begitu berkas diterima kita teliti kita planning kan catin itu harus berikan penasehatan, paling tidak paling minim banget 1 atau 2 hari sebelum menikah tapi kalo saya lebih baik 4-5 sebelumnya, kasian juga catin nya besok menikah hari ini penasehatan dengan resiko jalan segala macam, dan memang bikinya kami bikin jadwal senin dan kamis jika berkas nya sudah lama, namun bisa dadakan terjadi bimbingan, karena datang dari kampung atau kenapa, nah jadi terjadi seperti maka bisa kami toleran, akan tetapi dadakan tersebut terlaksanakan harus dispensasi camat.”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perencanaan pada pasangan calon pengantin yang mau menikah harus sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh pihak KUA, dan memang diwajibkan mereka mengikuti bimbingan pra nikah.

Hal senada yang di ungkapkan oleh penyuluh MJ, penyuluh mengatakan (MR, tanggal 11 April 2019) mengenai pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Pelaksanaan sudah itu kita sudah terjadwal sudah di tentukan, dan sudah sesuai dengan SOP, kemudian yang pada intinya yang di sampaikan mereka catin itu misalnya masalah mandi wajibnya dan sebagainya itu zaman dahulu sudah di ajarkan bagaimana orang hidup suami istri itu kalo tidak tau kewajibannya, tidak tau ajaran agamanya kehidupan rumah tangga kan akan sulit jadi kita sampaikan juga ada sudsh di buku pedoman, ee,,penasehatan perkawinan sudah ada, kemudian juga ada kementrian agama menerbitkan buku masalah pernikahan, atau buku saku.dll. yang kami sampaikan dan jugaberdasarkan apa yang sampaikan di dalam Al-qur’an apa yang di sampaikan di dalam hadis, ya mungkin tidak sepanjang kita kuliah kan, misalnya mata kuliah masalah syariah Bab pernikahan di kupas habis tapi kalo kita melaksanakan bimbingan penasehatan hanya inti-intinya jadi mereka apalagi calon pengantin itu sudah status pendidikan nya tinggi S1 dan S2 kita tidak seluruhnya menyampaikan hanya inti-intinya saja, mereka mungkin lebih mengetahui juga dari sisi yang menikah tapi jurusan syariah jadi sudah memahami betul cuman kita hanya mengingatkan saja, nah untuk mengambil pelajaran bagi mereka juga mengingatkan bagi kita kami sebagai penasehat perkawinan, dan penasehatan yang di berikan kepada pendidikan rendah dan tinggi beda, contohnya seperti pendidikan rendah di ajarkan mengaji kadang-kadang mereka belum mampu sempurna bacaannya, bahkan kadang-kadang mengucapkan ijab Kabul juga beleputan masih gugup, tapi kan kalo kita di hadapi calon pengantin yang sudah berpendidikan yang sudah biasa bicarakan mudah, jadi gak perlu lah kita menekan yang ini,, kepada yang sudah lebih pintar jadi penekanan hanya kepada mereka yang berpendidikan rendah itu intinya yang penting di ajarkan bagaimana caranya mandi wajib, bagaimana kewajiban yang seharusnya mereka laksanakan itu kan.. kalo mahasiswa tanyakan saja kewajiban seorang istri mereka sudah bisa menjawab tidak perlu kita jelaskan nah tapi kalo mereka yang berpendidikan SMP, SD, tidak tau, jangan kewajiban, rukun sah pernikahan saja tidak tau.”

Dapat di ketahui bahwa perencanaan yang dilakukan oleh penyuluh sesuai dengan SOP (Standard Operating Procedure) apa yang sudah di tetapkan dan mereka memberikan bimbingan dengan terkait mandi suci sapai persiapan

dalam berumah tangga, kan tetapi adanya pemberian yang memang harus di berikan ekstra dalam penasehatan terhadap pasangan calon pengantin karena di sesuaikan dengan tingkat pendidikan yang mereka tempuh.

Hal yang sama juga dikatakan oleh kepala KUA (S, tanggal 11 April 2019) mengenai pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan kepala KUA:

“see...sudah sesuai artinya sudah tentu sesuai dengan dari pusat sehingga apa yang di sampaikan kepada mereka sesuai dengan SOP, kemudian mereka melaksanakan bimbingan pra nikah sangat bagus, karena mereka dalam pelaksanaan pernikahan itu perlu kita bina, bimbingan atau konseling terhadap mereka karena orang yang baru menikah tentunya banyak hal-hal yang banyak dialami dalam rumah tangga, dan itulah kami dari KUA jekan raya selalu memberikan bimbingan dan sesuai dengan SOP.”

Dapat di ketahui melalui hasil wawancara dengan kepala KUA bahwa bimbingan pra nikah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan SOP.

Berbeda lagi dengan bapak penghulu (AN, tanggal 11 April 2019) mengenai pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penghulu:

“yang peratama kami melaksanakan dengan SOP dulu, tapi kalau melihat dengan keadaan catin tersebut memang,,eee,, disesuaikan juga dengan keadaan nya, kadang-kadang, ada juga SDM nya sangat rendah, ada juga buta huruf ada juga kadang-kadang dengan para pejabat, jadi disesuaikan dengan keadaan nya baik waktunya, materinya, terutama sesuai dengan SOP terus menyesuaikan catin nya.”

Dari hasil wawancara dengan bapak pengulu AN, beliau mengatakan bahwa mereka memang sudah sesuai dengan SOP, akan tetapi juga tidak sesuai dan ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang mereka lakukan dalam pemberian bimbingan terhadap calon pengantin yang memang seharusnya diberikan ilmu yang lebih.

c. Evaluasi Bimbingan Pra Nikah Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh (S, tanggal 11 April 2019) mengenai evaluasi bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Kalo evaluasi itu pasti karena sekarang pakai simkah WEB sebelum catin mengambil buku nikah ada pertanyaan-pertanyaan di aplikasi dan mereka menjawab, dan itu pasti. Dan mereka kalo di Tanya paham ya sudah dan tidak lagi evaluasi lagi itu.”

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa evaluasi yang dilakukan pihak KUA terutama pada layanan bimbingan pra nikah nya belum ada, akan tetapi di sediakan dengan Web pada saat pengambilan buku nikah.

Hal yang senada dengan hasil wawancara dengan penyuluh (MJ, tanggal 11 April 2019) mengenai evaluasi bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Untuk evaluasi di akhir-akhir kan pasti kan kita bertanya tu, sudah di pahami apa belum, ada yang ditanyakan atau belum, sifat nya itu

bukan satu arah tapi dua arah. Sekarang juga buku nikah ada barkut buku nikah di situ ada berkaitan dengan segala pelayanan di KUA.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan oleh penyuluh MJ mengenai evaluasi hanya sekedar dengan pertanyaan yang dilakukan setelah bimbingan berakhir, jika bimbingan tersebut kurang di mengerti mereka bisa tanyakan, dan juga penyuluh MJ mengatakan bahwa mereka juga ada mempunyai evaluasi akan tetapi itu berkaitan dengan segala pelayanan KUA dan itu juga bisa di akses dengan Web. Sdh di sediakan pada saat buku nikah di ambil.

Hal ini juga senada hasil wawancara dengan penyuluh (MR, tanggal 11 April 2019) mengenai evaluasi bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Selama ini kami belum pernah melaksanakan evaluasi baik itu secara tertulis maupun langsung cuman kami ee,, ada browser yang dari kemenag itu bagaimana tanggapan calon pengantin, tapi itu langsung di sampaikan langsung oleh kemenag nya bukan penyuluh, kemudian kadang-kadang kita melihat misalnya kita ketemu satu bulan, dua bulan mereka harmonis, dua tahun tiga tahun kadang mereka datang mereka melegalesir buat akta nikah untuk akte kelahiran anak nya oo,,berarti kita sudah setidaknya melihat secara sepintas bahwa mereka sudah hidup bahagia, tapi kadang-kadang juga mereka setelah menikah, ee mungkin itu bimbingan kita kurang di pahami oleh mereka, ya itu tadi sebab mereka niatnya apa, jika tidak ada kesiapan maka ada rentan ada masalah-masalah di kemudin harinya. Dari browser tadi itu menyeluruh dari kemenag tadi.”

Dapat diketahui bahwa penyuluh MR mengatakan bahwa evaluais yang mereka lakukan tidak ada, dan penyulu MJ mengatakan bahwa evaluasi bisa dilihat pada pasangan caon pengantin yang pernah menikah bertemu apakah mereka terlihat baik- baik saja ataupun mereka sudah pisah, dan mengenai

browser itu memang ada tetapi itu semua sudah ditetapkan dari kemenag terhadap pelayanan di KUA tersebut.

Berbeda dengan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh bapak kepala KUA (S, tanggal 11 April 2019) mengenai evaluasi bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan kepala KUA:

“ya,, jadi kita ada evaluasi itu kami melakukan di waktu mereka menyerahkan berkas-berkas , lalu kita evaluasi lagi untuk pelaksanaan pernikahan, kemudian di samping itu juga ada kouesiner bias any ada, dan sudah lama, tapi kadang juga tidak rutin bisa nya 1 sekali atau 2 bulan sekali, terhadap catin yang sudah mengikuti mereka ya ,,gimana yaa,, mereka mengisi sesuai dengan apa yang terjadi di Kua jekan raya, dan kami mengambil cuman bberapa saja, dan ini kami lakukan untuk evaluasi, dan kami setiap melaksanakan pernikahan biasanya ada pembinaan eee,,eee, para pengantin dan bukan catin lagi, kita panggil, otomatis kan kita liat dan meng evaluasi pada mereka dalam hal pernikahan di KUA bagaimana apakah sesuai dengan SOP atau tidak dan mereka bisa untuk memberikan masukan lebih tau dan kami intinya itu seperti pelayanan disini seperti apa, dan juga berhubungan sholat, dan hidup berumah tangga, seperti watak yang berbeda di satukan, bagaimana cara kedua belah pihak bias menerima kekurangan masing-masing.”

Berdasarkan wawancara tersebut kepala KUA mengatakan bahwa mereka melakukan evaluasi terhadap bimbingan pra nikah yang diberikan oleh penyuluh terhadap calon pengantin yang sudah mengikuti bimbingan, dan mereka mengadakan setiap 2 bulan sekali dengan cara mereka panggil pengantin yang sudah bekeluraga untuk melihat keberhasilan bimbingan tersebut. Dan ini juga pelaksanaan evaluasi tidak secara rutin dalam pelaksanaan nya karena di sebabkan dana yang mereka adakan itu dari dana pihak mereka bukan di tanggung dari kemenag,

Berbeda lagi dengan wawancara bapak penghulu (AN, tanggal 11 April 2019) mengenai evaluasi bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penghulu:

“ee,, baiklah untuk mengevaluasi secara resmi belum ada, cuman kalau umumnya bertemu atau dimana-mana catin tetap menegur dan ee menyapa, dan saya tanya, mereka mengatakan ucapan terimakasih-terimakasih, andaikata kemarin bapa, kemarin idak meberikan bimbingan, mereka bingung, dan kata mereka materi itu tidak akan mungkin di dapat di tempat lain, begitu.”

Dapat diketahui juga bahwa hasil wawancara dengan bapak penghulu AN mengatakan mereka belum mengevaluais secara resmi dan mereka hanya melihat keberhasilan pernikahan mereka pada saat bertemu di lain waktu dengan keadaan yang bahagia pada pasangannya.

d. Tindak Lanjut Berdasarkan Evaluasi Yang Dilakukan Setelah Bimbingan Pra Nikah Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh (S, tanggal 11 April 2019) mengenai tindak lanjut bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Kalo tindak lanjut yang lain tidak ada, karena mereka habis mengambil buku nikah tidak ada lagi mereka ,pokoknya pada saat BP4 harus di selesaikan biar gak ada pertanyaan lagi.”

Dari hasil wawancara tersebut penyuluh Sekretariat mengatakan bahwa mereka belum mengadakan tindak lanjut, akan tetapi mereka Cuma diberikan

kesempatan dalam hal pertanyaan pada saat berakhirnya penasehatan yang dilakukan.

Hal yang sama diungkapkan oleh dengan penyuluh (MJ, tanggal 11 April 2019) mengenai tindak lanjut bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Biasanya sih kita menyediakan satu hari itu juga, tapi kita senantiasa anjurkan untuk bertanya, dan tidak menutup kemungkinan bagi kita jika mereka bertanya kembali ke kita.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyulu MJ tidak ada melakukan tindak lanjut terhadap bimbingan pra nikah yang dilakukannya akan tetapi disediakan pada saat akhir dari penasehatan yang diberikan.

Berbeda halnya dengan penyuluh (MR, tanggal 11 April 2019) mengenai tindak lanjut bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penyuluh:

“Tindak lanjut seperti ini kita dulunya kita menasehati seperti ini, jadi setiap kami suatu saat dapat ilmu lagi, dapat dari pengajian atau ilmu dari buku-buku yang diterbitkan, berdasarkan hasil ilmu yang diterima itu aja.”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa setiap kali mereka mengadakan pertemuan-pertemuan terhadap para penyuluh lalu mereka mendapatkan ilmu dan mereka dapatkan lalu diberikan pada pasangan calon pengantin yang mau menikah seperti apa.

Berbeda lagi dengan jawaban ketiga penyuluh dan hasil wawancara dengan bapak kepala KUA (S, tanggal 11 April 2019) mengenai tindak lanjut bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan kepala KUA:

“iyaa,, sudah ada,, dan dilakukan juga 3 bulan dan bahkan 6 bulan, tergantung dana , dan kami bukan dari dana atasan dan dari kami , terus iya semua terlibat.”

Berdasarkan hasil wawancara bapak KUA mengatakan adanya tindak lanjut yang di amana dilaksanakan nya setiap 3 (tiga) atau 6 (enam) bulan sekali ini juga tergantung dana yang ada, karena di sebabkan mereka mengadakan tindak lanjut tersebut dengan memakai uang dari mereka, tidak dari ketentuan pemerintah atau kemenag.

Berbeda juga hal nya hasil wawancara dengan bapak kepala KUA dengan penghulu (AN, tanggal 11 April 2019) mengenai tindak lanjut bimbingan pra nikah dalam mempersiapkan diri untuk ke jenjang pernikahan.

Hasil wawancara dengan penghulu:

“memang seharusnya ada, tapi kayak nya untuk sekarang belum telaksana untuk me evaluasi mereka.”

Dari hasil wawancara dengan bapak penghulu AN beliau mengatakan bahwa tindak lanjut selama ini belum ada dan memang harus ada diadakan untuk lebih baik nya bimbingan pra nikah di KUA.

B. Pembahasan

Kecemasan pra nikah dalam pernikahan dirasakan oleh ketiga pasangan yang mau menikah yaitu : Pasangan WB dan PS, JI dan PP, EP dan NS, adapun kecemasan

yang mereka rasakan antara lain dapat dilihat dari: 1. Aspek-Aspek Kecemasan 2. Jenis Kecemasan 3. Gejala Kecemasan 4. Sumber-sumber Kecemasan Menghadapi Perkawinan. Adapun pemberian bimbingan yang dilakukan oleh KUA terhadap pasangan calon pengantin yaitu terkait: 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi 4. Tindak Lanjut.

1) Aspek-aspek kecemasan

- a) Dari serangkaian jawaban pasangan calon pengantin kondisi kecemasan pasangan WB dan PS, JI dan PP, EP dan NS, termasuk ke dalam aspek perilaku kecemasan diantaranya sering mengalami gelisah, sangat waspada, terus cenderung mengalami cedera terhadap diri mereka. Kecemasan dilihat dari respon kognitif, mengenai hasil wawancara yang didapat mereka mengatakan perhatian terganggu, konsentrasi buruk, berpikir, bingung, sangat waspada, takut kehilangan kendali, mimpi buruk. respon afektif dirasakan dari pasangan WB dan PP, JI dan PP, EP dan NS, tidak jauh berbeda apa yang mereka rasakan lebih emosi, khawatir dalam pernikahan nanti serta ketakutan dengan suatu acara dari persiapan yang mereka rencanakan nanti.

Kecemasan ini sesuai dengan teori Gail W. Stuart (2006: 149) mengelompokkan kecemasan (anxiety) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya:

- 1 Perilaku, diantaranya: 1) gelisah, 2) ketegangan fisik, 3) tremor, 4) reaksi terkejut, 5) bicara cepat, 6) kurang koordinasi, 7) cenderung mengalami cedera, 8) menarik diri dari hubungan interpersonal, 9) inhibisi, 10) melarikan diri dari masalah, 11) menghindar, 12) hiperventilasi, dan 13) sangat waspada.

- 2 Kognitif, diantaranya: 1) perhatian terganggu, 2) konsentrasi buruk, 3) pelupa, 4) salah dalam memberikan penilaian, 5) preokupasi, 6) hambatan berpikir, 7) lapang persepsi menurun, 8) kreativitas menurun, 9) produktivitas menurun, 10) bingung, 11) sangat waspada, 13) kehilangan objektivitas, 14) takut kehilangan kendali, 15) takut pada gambaran visual, 16) takut cedera atau kematian, 17) kilas balik, dan 18) mimpi buruk.
- 3 Afektif, diantaranya: 1) mudah terganggu, 2) tidak sabar, 3) gelisah, 4) tegang, 5) gugup, 6) ketakutan, 7) waspada, 8) kengerian, 9) kekhawatiran, 10) kecemasan, 11) mati rasa, 12) rasa bersalah, dan 13) malu.

2) Jenis Kecemasan

- a) Dilihat dari hasil wawancara dari pasangan EP dan NS mereka mengatakan bahwa ketakutan terhadap acara nanti apakah semua berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan mereka. dan begitu juga dengan pasangan JI dan PP mereka mengatakan mengalami ketakutan seandainya bekeluarga nanti apakah mereka bisa menjadi pasangan yang terbaik untuk keluarga mereka.

Kecemasan ini termasuk jenis kecemasan realitas menurut Frued (Corey, 1999), Perasaan takut terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan kecemasan ini juga dikenal sebagai kecemasan yang obyektif karena kecemasannya sesuai dengan derajat ancaman dan bahaya yang ada.

- b) Hasil wawancara pada pasangan WB dan PS adalah mereka lebih mencemaskan dengan figur ayah untuk anak-anak nya serta kebingungan dalam hal anak yang masih kurang akrab dengan calon pengantin WB.

Kecemasan ini termasuk jenis kecemasan neurotik menurut Frued (Corey, 1999), Kecemasan Neurotik Kecemasan ini merupakan hasil dari

konflik antara id dan ego. Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang dapat mendatangkan hukuman bagi dirinya. Sigmund Freud sendiri membagi kecemasan ini diantaranya : Kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri dengan lingkungan. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi.

3) Gejala Kecemasan

Dapat diketahui bahwa pasangan WB dan PS mengalami kecemasan dan ini bisa dilihat dari hasil wawancara pada pasangan tersebut mengungkapkan gejala-gejala yang di alaminya seperti diantaranya yaitu : Gelisah, sering mengalami pusing (otot-otot tegang, mudah tersinggung, cepat lelah dan mengalami gangguan sulit tidur. Selain pasangan WB dan PS hal ini juga dirasakan oleh pasangan JI dan PP, mereka mengatakan akhir-akhir ini mengalami kegelisahan, serta sering sakit kepala dan otot terasa kaku, mudah emosi dalam menghadapi suatu masalah, dan juga badan melemah serta insomnia yang lebih parah. Adapun menurut pasangan EP dan NS, mereka mengatakan bahwa dengan keadaan gelisah ataupun dalam kondisi yang kurang tenang, susah dalam hal berpikir pada akhir-akhir ini, perasaan kekhawatiran mengenai kelancaran pernikahan yang seperti apa nantinya akan terjadi dan ini juga mengakibatkan pasangan perempuan (NS) kesulitan untuk tidur.

Hal ini sesuai dengan pendapat Junaidi, I. (2012:82). Penderita kecemasan mengalami 3 atau lebih gejala lain, seperti di bawah ini yaitu; Cepat Lelah,

Gelisah, Sulit berkonsentrasi, Mudah tersinggung, Otot-otot tegang, Mengalami gangguan/sulit tidur (insomnia).

4) Sumber-sumber Kecemasan Menghadapi Perkawinan

- a. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga pasangan yaitu pasangan WB dan PP, JI dan PP, EP dan NS. Termasuk ke dalam sumber-sumber kecemasan dalam menghadapi perkawinan baik dari perasaan terikat setelah berumah tangga, ataupun berkaitan dengan penafkahan terhadap keluarga setelah menikah.

Sumber-sumber kecemasan menghadapi perkawinan ini sesuai dengan teori ; (1) Kecemasan menghadapi perkawinan dialami seseorang ketika timbul perasaan terikat setelah berumah tangga. Fitzgerald (1999). (2) Kecemasan menghadapi perkawinan berkaitan dengan penafkahan terhadap keluarganya setelah perkawinan. Kertamuda (2009).

Bimbingan Pra Nikah Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

a) Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Bimbingan pra nikah pada pasangan calon pengantin dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya secara rutin dilaksanakan setiap hari senin dan kamis. Subjek dari pelaksanaan bimbingan tersebut, yakni petugas BP-4 dan penghulu yang terlibat di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya. Objek bimbingan konseling pra nikah yakni calon pengantin dari berbagai daerah.

Dalam pelaksanaannya materi bimbingan yang disampaikan oleh para petugas bimbingan kepada calon pengantin, pada dasarnya materi yang disampaikan adalah materi dasar yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga baik sampai pergaulan

suami istri, hak dan kewajiban, serta cara bersosialisasi dengan keluarga. Dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta diterapkan dalam kehidupan berumah tangga bagi calon pengantin.

Dalam memudahkan proses penyampaian materi bimbingan pra nikah diperlukan media dan metode sebagai pendukung proses terlaksanakannya bimbingan pra nikah bagi calon pengantin. Media yang digunakan dalam bimbingan pra nikah di KUA Kecamatan Jekan Raya adalah media lisan yakni suatu cara penyampaian oleh pembimbing melalui suara. Kemudian metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah metode ceramah disampaikan secara jelas dan dapat dipahami oleh pikiran dan perasaan calon pengantin.

Bimbingan Pra Nikah di KUA Jekan Raya merupakan bimbingan yang bersifat kelompok atau termasuk dalam *couples group counseling*. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin yakni setiap hari senin dan kamis mulai pukul 09.00 WIB – 11.30 WIB bertempat di KUA yang beralamat di Jl. Rinjani Bukit Hindu No.71112, Jekan Raya, Kota Palangka Raya.

Bimbingan pranikah sangat penting diberikan kepada calon pengantin dengan tujuan calon pengantin dapat memperkuat hubungan setelah menikah. Bimbingan pranikah memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu masa depan lebih terarah, mengurangi resiko keretakan hubungan, memudahkan dalam penyatuan visi dan saling memahami keluarga pasangan.

Bimbingan pranikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini jelas-jelas sangat penting dalam perjalanan

kehidupan rumah tangga seseorang. Para pasangan sangatlah membutuhkan bimbingan terutama untuk memperjelas harapan-harapan mereka pada pernikahannya dan memperkuat hubungan sebelum menikah. Peranan bimbingan pra nikah sangat terkait dengan tujuan pernikahan yaitu dalam hal mewujudkan keluarga yang sakinah sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Bimbingan pra nikah juga memberikan kesadaran kepada calon pengantin tentang arti pentingnya tanggung jawab, serta hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Karena, manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya, serta mempunyai kebutuhan yang berbeda pula kemudian dalam hubungan sosio-kultural antara suami istri juga mempunyai perbedaan dalam penyesuaian dengan masyarakat, juga karena faktor perkembangan yang berbeda pula antara lelaki dan perempuan, maka adanya prinsip kesetaraan yakni keduanya dapat saling bekerjasama dalam segala hal dan bagaimana yang satu bisa menjadi pakaian bagi yang lain artinya dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri harus bisa saling menutupi apabila terdapat kekurangan dari pasangannya, adanya musyawarah juga diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga, serta kesadaran akan kebutuhan masing-masing individu. Dalam mewujudkan keluarga sakinah perlu dibiasakan, karena sakinah tidak terwujud dengan sendirinya tetapi dengan adanya usaha dari keduanya.

Kematangan jiwa dan kedewasaan dalam melangsungkan pernikahan juga menjadi hal penting dalam membentuk keluarga sakinah, tapi kalau sebaliknya, kematangan jiwa itu belum ada dalam calon pengantin dan kemudian mereka menikah pada usia muda, maka antara suami istri tersebut tidak dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami istri di dalam hidup berumah tangga, dan akan

menimbulkan kegoncangan karena hal tersebut telah menyimpang dari ketentuan yang ada. Pengabaian tugas seorang kepada orang lain merupakan penyebab utama terjadinya perselisihan dan pertengkaran yang akhirnya didalam kehidupan rumah tangga tidak harmonis dan sejahtera.

Menanggapi kondisi yang seperti itu, maka kehadiran Bimbingan Pra Nikah khususnya di KUA Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya sebagai sebuah lembaga yang melayani konsultasi perkawinan dan pemberian nasehat bagi calon pengantin maupun keluarga yang mempunyai masalah. Keberadaan Bimbingan Pra Nikah di Kecamatan Jekan Raya sebagai lembaga penasehatan pelestarian perkawinan sangatlah mempunyai andil sangat besar dan sangat berarti di dalamnya, karena dengan kehadiran tersebut di tengah-tengah masyarakat akan dapat membantu memberikan jalan keluar dalam menyelesaikan problem yang dialami keluarga.

Dengan adanya bimbingan pra nikah sangat membantu calon pengantin dalam mempersiapkan kehidupan baru baik dari segi fisik maupun psikis. Dalam mempersiapkan kehidupan baru materi yang disampaikan dalam proses pelaksanaan bimbingan pra nikah juga sebagai bekal awal calon pengantin untuk membekali diri dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangganya kelak.

b) Tugas Pokok dan Fungsi Bimbingan KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

Salah satu tugas pokok dan fungsi Bimbingan Pra Nikah di KUA kecamatan Jekan Raya mengadakan penyuluhan yang ditujukan kepada calon pengantin dengan tujuan agar dapat membina keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam. Adapun Fungsi bimbingan dan konseling secara umum

sama seperti pada pendidikan persekolahan. Sutirna (2013:21-24). Adalah antara lain yaitu fungsi preventif, pengembangan, penyesuaian, pemeliharaan dan penyembuhan.

Fungsi Preventif, yaitu Fungsi upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi sebagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, berkaitan dalam perkawinan dengan jalan membantu individu memahami hakikat perkawinan, tujuan perkawinan, persyaratan perkawinan, kesiapan diri untuk menjalankan atau melaksanakan perkawinana dan dapat memahami perkawinan sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi Pengembangan, yaitu Fungsi konselor senantiasa berupaya untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya, artinya membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik buruknya, kekuatan serta kelemahannya, satu sama lain pada pasangannya.

Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu atau kelompok agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap pasangan hidupnya. yakni membantu individu menjaga agar situasi yang semua tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Konselor harus menjelaskan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah dan manusia harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid. Dengan mengenal dirinya dan memahami dirinya, maka individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya masalah.

Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir. Dengan kata lain mengembalikan problem yang berkaitan dengan perkawinan pada ketentuan dan petunjuk Allah, baik problem itu muncul karena adanya perbuatan atau tindakan yang tidak sejalan dengan ketentuan Allah, maupun problem dengan sebab-sebab lainnya yang bersifat manusiawi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Pemberian Bimbingan Pra Nikah, tidak hanya sekedar mewujudkan keluarga pada calon pengantin dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rohmah, namun juga menjadi usaha awal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, menjadikan keluarga yang senantiasa berkomunikasi, sehat, beragama, dan bermusyawarah ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga.

KUA kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya mengadakan penyuluhan pernikahan pada calon pasangan yang mau menikah di berikan langsung kepada calon pengantin baik pria maupun wanita dengan tujuan agar mereka bisa memahami tujuan pernikahan, hukum pernikahan serta hak dan kewajiban suami-isteri. Penyuluhan tersebut dilaksanakan dengan metode kelompok (satu pasang atau lebih). Metode kelompok ini ditujukan pada pasangan tersebut dengan tujuan agar mereka mampu memahami tujuan pernikahan dan dapat melaksanakan kehidupan rumah tangganya dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang dan akhlak yang baik.

Dengan adanya bimbingan tersebut, sedikit banyak memberikan beksal pemahaman serta gambaran pernikahan bagi pasangan calon pengantin yang mau menikah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pra nikah adalah membantu pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang baik secara fisik maupun psikis serta memberikan pemahaman bagi pasangan calon pengantin terkait dengan semua permasalahan yang dihadapinya serta menyelesaikan masalahnya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap sumber data dan analisa pada bab sebelumnya, dapat penulis rangkum dengan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecemasan Pra Nikah memberikan dampak psikis bagi aktivitas calon pengantin, kehidupan sosial, dan bagi perencanaan pernikahan pada pasangan yang di alami oleh pasangan WB dan PS, JI dan PP, EP dan NS. Adapun kecemasan tersebut bisa diketahui melalui diantaranya yaitu; Aspek-Aspek (gelisah, sangat waspada, terus cenderung mengalami cedera terhadap diri mereka, mengatakan perhatian terganggu, konsentrasi buruk, sangat waspada, mimpi buruk, lebih emosi, khawatir), Jenis Kecemasan (pada pasangan EP dan NS, JI dan PP ketakutan saat berkelurga nanti apakah mereka bisa menjadi pasangan yang terbaik untuk keluarga mereka dan ini termasuk jenis kecemasan realitas, berbeda hal nya dengan pasangan WB dan PS mereka lebih mencemaskan dengan figur ayah untuk anak-anak nya serta mencemaskan terhadap keluarga baru yang kurang suka dengan catin PS dan ini termasuk jenis kecemasan Neurotik), Gejala Kecemasan (WB dan PS mengungkapkan gejala-gejala yang di alaminya seperti diantaranya yaitu : Gelisah, sering mengalami pusing (otot-otot tegang, mudah tersinggung, cepat lelah dan mengalami gangguan sulit tidur. Pasangan JI dan PP, mereka mengatakan akhir-akhir ini mengalami kegelisahan, serta sering sakit kepala dan otot terasa kaku, mudah emosi dalam menghadapi suatu masalah, dan juga badan melemah serta insomnia yang lebih parah. Pasangan EP dan NS, mereka mengatakan bahwa dengan keadaan gelisah ataupun dalam kondisi yang

kurang tenang, susah dalam hal berpikir pada akhir-akhir ini, perasaan kekhawatiran, dan sering insomnia. Sumber-sumber Kecemasan (bahwa ketiga pasangan yaitu pasangan WB dan PP, JI dan PP, EP dan NS. Termasuk ke dalam sumber-sumber kecemasan dalam menghadapi perkawinan baik dari perasaan terikat setelah berumah tangga, ataupun berkaitan dengan penafkahan terhadap keluarga setelah menikah).

- b. Pelaksanaan bimbingan Pranikah bagi calon pengantin sebagai upaya persiapan dari calon pengantin baik dari fisik dan psikis. Di KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya dilaksanakan melalui dua tahap yaitu tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pra pelaksanaan calon pengantin diwajibkan mendaftar dan mengisi formulir yang telah disediakan oleh pegawai KUA Jekan Raya lalu memenuhi semua persyaratan yang telah ditentukan oleh petugas KUA. Dan petugas KUA memeriksa semua persyaratan dan calon pengantin melengkapi administrasi pelaksanaan pernikahan. Sedangkan pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pengantin di BP4 KUA Jekan Raya diselenggarakan dengan cukup efektif dilaksanakan setiap hari senin dan kamis dilaksanakan pada pukul 09.00-11.30 WIB. Proses pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pengantin di KUA yaitu dilakukan dengan memberi materi tentang pernikahan untuk mewujudkan keluarga sakinah mawadah warahmah. Materi tersebut dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan dalam bimbingan pernikahan adalah media lisan yang cukup efektif terbukti dari adanya proses komunikasi dua arah dari pembimbing dengan peserta calon pengantin. Pelaksanaan bimbingan pranikah yang dilaksanakan di KUA

Jekan Raya cukup efektif tapi kurang maksimal dalam hal sarana dan prasarananya.

B. Saran

1. KUA Jekan Raya Kota Palangka Raya

- a. Bagi Penyuluh KUA Jekan Raya agar lebih meningkatkan kegiatan bimbingan pra nikah dan penyuluhan secara intensif, karena mengingat begitu pentingnya bimbingan pranikah bagi calon pengantin mempersiapkan kehidupan barunya.
- b. Kepada Ketua KUA Jekan Raya agar dapat mengusahakan kerja sama dengan lembaga atau mencari tenaga kerja yang menguasai materi yang belum ada di KUA Jekan Raya seperti materi psikologi perkawinan demi kemajuan dan peningkatan kegiatan bimbingan pranikah kedepannya.
- c. Memberikan bimbingan lebih memperhatikan keadaan cemas nya calon pengantin untuk menjadi siap baik dari fisik maupun psikis dalam menjelang pernikahan.

2. IAIN Palangka Raya

- a. Memberikan sedikit sumbangan kepada IAIN Palangka Raya agar lebih di jadikan mata kuliah untuk kurikulum yang berhubungan dengan prodi Bimbingan Konseling Islam.
- b. Memberikan kontribusi bagi para sarjana Bimbingan Konseling Islma, untuk melahirkan profesi yang lebih mengetahui ilmu kecemasan pra nikah ataupun bimbingan pra nikah untuk kemaslahatan masyarakat sosial.

3. Peneliti

- a. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang sejenis. Selain itu, peneliti menyarankan untuk meneliti pada pasangan calon pengantin yang menikah pada usia dini, serta hubungan bimbingan pra nikah yang diberikan sehingga informasi yang di peroleh sangat bervariasi.
- b. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti memiliki banyak keterbatasan berupa subjek penelitian. Pengambilan sampel untuk penelitian mendatang diharapkan melibatkan subjek penelitian yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih luas. Peneliti berharap dilakukan uji perbedaan kecemasan menghadapi pernikahan antara pria dan wanita di antaranya mana yang lebih cemas.

4. Masyarakat

- a. Dalam menghadapi pernikahan hendaknya lebih memperhatikan kondisi fisik agar tidak mudah sakit dan psikis serta untuk mengurangi kecemasan dengan cara konsultasi dengan pihak penyuluh dalam bimbingan pra nikah berlangsung.
- b. Adanya kematapan hati dalam memilih pasangan agar tidak menimbulkan kecemasan yang terlalu parah dalam hubungan rumah tangga yang akan di jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafi. 1991. *Dasar- Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional
- Abidin, Slamet Dan Aminuddin., 1999 *Fiqih Muakahat, Jilid 1*. Bandung. CV pustaka setia.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi. Edisi I. Diterjemahkan Kartini Kartono*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Corey, Gerald. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco
- Departemen Agama RI, 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama.
- Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Ristiana Shinta., (2015). *Perbedaan Kecemasan Menghadapi Perkawinan Pada Pria Dan Wanita Dewasa Awal*. Laporan Penelitian.Yogyakarta: Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Fitzgerald, M. 1999. *Sex-Ploytation How Women Use TheirBodies To Extort Money From Men*. Wilowbrook. April House Publising
- Ghufron, M Nur. & Risnawati, Rini.S. 2011. *Teori-teori Psikolog*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Gail W. Stuart. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh & Egi Komara Yudha*. Jakarta: EGC.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi perkembangan, Suatu Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima Erlangga: Jakarta.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan & Konseling Studi karier, dan keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Junaidi,Iskandar. 2012. *Anomalia Jiwa*.Yogyakarta: CV Andi OFFSET
- Kanisius. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta : Anggota IKAPI
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali
- Kertamuda, F,E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J., 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi 2013
- Musnawar Tohari,.1992. *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Nadesul Handrawan, 2009 *Kiat Sehat Pranikah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Natawidjaja, Rohman. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novitasari, Ika. (2015). *Dampak Psikis Pernikahan Dini Dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah Oleh Badan Penasehatan Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati (Suatu Kajian Dalam Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam)*. Laporan Penelitian. Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah
- Prasetyono, Dwi Sunar, 2007, *Metode Mengatasi Cemas Dan Depresi*,Yogyakarta: ORYZA
- Prayitno, dkk. 1999. *Dasar-Dasar Dan Bimbingan Dan Konseling* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1993. Kamus Umum Indonesia.Jakarta: Balai Pustaka.
- Rofiq, Ahmad, 2001, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ratna, Wulandari. (2015). *Kecemasan Pranikah Dan Penangannya (Studi Kasus Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)*.Universitas Negeri Makassar.Thesis
- Sugioyono, 2014. *Metode penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syubandono, 1981. *Pokok-Pokok Pengertian Dan Metode Penasehatan Perkawinan "Marriage Counseling*.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, WS., 1997. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Walgito Bimo,.1983. *Bimbingan dan Penyuluh di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM.

- Walgito, Bimo., 2010 .*Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. yogyakarta :CV Andi Offset
- Wantjik Saleh,. 1996. *Kitab Hukum Pidana Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wijaya, Cicik, Cindiawati. (2013). *Gambaran Kecemasan Menjelang Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Awal*. Laporan Penelitian. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala.
- Wulandari, Ratna. (2015). *Kecemasan Pranikah Dan Penangannya (Studi Kasus Pada Calon Pengantin Di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)*. laporan Penelitian. Fakultas .Universitas Negeri Makassar.